



**STRATEGI PENDEKATAN KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SEBAGAI UPAYA KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA**

**SKRIPSI**

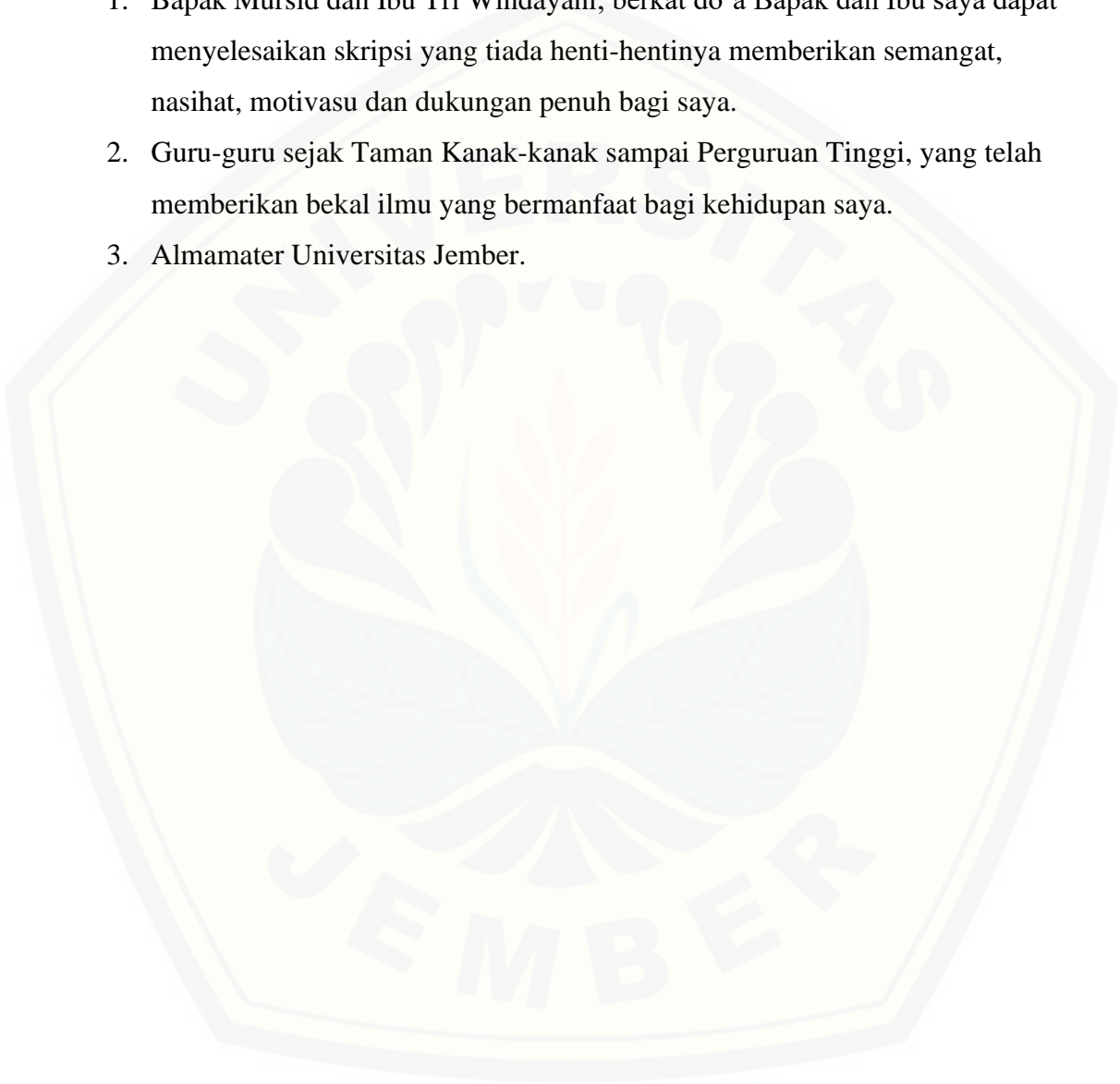
Oleh :  
Marita NurSeki  
NIM 160210201042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Mursid dan Ibu Tri Windayani, berkat do'a Bapak dan Ibu saya dapat menyelesaikan skripsi yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, nasihat, motivasu dan dukungan penuh bagi saya.
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan saya.
3. Almamater Universitas Jember.



**MOTTO**

Nilai akhir dari proses pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan, itulah fungsi daripada pendidikan sesungguhnya.

(Lenang Manggala)

**MOTTO**

*”In three words I can sum up everything I’ve learned about live: it goes on”*

(Robert Frost)

---

<sup>1)</sup> <https://www.goodreads.com/> diakses secara online pada 27 Feb 2020

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marita NurSekti

NIM : 160210201042

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “Strategi Pendekatan Komunitas *Save Street Child* Sebagai Upaya Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2020

Yang menyatakan,

(Marita NurSekti)

NIM. 160210201042

**PENGAJUAN**

**STRATEGI PENDEKATAN KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD*  
SEBAGAI KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Marita NurSekti  
NIM : 160210201042  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Nganjuk, 15 Maret 1998  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP.19721125 200812 2 001

**Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 760011440

**SKRIPSI**

**STRATEGI PENDEKATAN KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD*  
SEBAGAI UPAYA KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA  
SURABAYA**

Oleh

Marita NurSeki  
NIM. 160210201042

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Niswatul Imsiyah,S.Pd., M.Pd  
Dosen Pembimbing Anggota : Linda Fajarwati,S.Pd., M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Strategi Pendekatan Komunitas *Save Street Child* Sebagai Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya” Karya Marita NurSeki telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal :

Tempat :

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris

**Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19721125 200812 2 001

**Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 760011440

Anggota I,

Anggota II,

**Dr. H. A.T Hendrawijaya., S.H., M.Kes**  
NIP. 19581212 198602 1 002

**Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 760011441

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D**  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**STRATEGI PENDEKATAN KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* SEBAGAI UPAYA KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA;** Marita NurSekti, 160210201042, 2020, 87 halaman, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pendekatan komunitas *Save Street Child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di kota Surabaya.

Kebutuhan belajar bagi anak jalanan merupakan suatu permasalahan yang perlu diselesaikan serta membutuhkan strategi pendekatan dalam permasalahannya. Strategi pendekatan yang dilakukan komunitas merupakan sebuah upaya dalam memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya. Hal tersebut menjadi acuan dalam mendekati anak - anak jalanan dengan strategi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak – anak jalanan. Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perbandingan dan menambah pengetahuan tentang kaitannya dengan strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan data kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area* yaitu di Taman Bungkul Surabaya. Penentuan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar lebih akurat maka menggunakan teknik keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan, perpanjangan penelitian, triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif Model Mile and Huberman dimana terdiri dari empat tahap menganalisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendekatan yang dilakukan oleh pihak komunitas telah berjalan dengan baik, strategi pendekatan tersebut



membentuk kegiatan yang dapat memenuhi beberapa kebutuhan belajar anak – anak jalanan di Kota Surabaya. Strategi pendekatan yang dilakukan sebagai upaya kebutuhan belajar anak–anak jalanan adalah *street based*, *centre based* dan *community based*. Strategi pendekatan yang dilakukan komunitas *Save Street Child* tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan pendapat lusk yang dikutip dari Bagong Suyanto (2013: 214). Kebutuhan belajar menurut Sudjana (dalam Ayu 2016:2018) yang diberikan pada anak–anak jalanan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap .

Kesimpulan dari penelitian adalah strategi pendekatan yang dilakukan oleh pihak komunitas menghasilkan beberapa program yang menjadi upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya. Program-program tersebut adalah pengajar keren, jum’at sehat, piknik asik dan *garage sale*. Pada ketiga strategi pendekatan yang dilakukan oleh pihak komunitas diantaranya masih belum berjalan sesuai dengan sasaran strategi pendekatannya. Salah satunya adalah strategi pendekatan *community based* yang seharusnya memiliki sasaran anak-anak jalanan yang memiliki riwayat kriminal masih belum dijalankan oleh pihak komunitas serta sosialisasi tentang pola asuh kepada orang tua anak jalanan juga belum dilaksanakan namun strategi pendekatan ini menghasilkan program yang bernama *garage sale* dimana program tersebut memberikan beasiswa kepada anak didik komunitas. Strategi pendekatan *street based* dan *centre based*, komunitas *Save Street Child* Surabaya menggunakan strategi tersebut dengan memberikan program salah satunya pengajar keren, jum’at sehat, piknik asik.

## PRAKATA

Alhamdulillah, Puji syukur penulis pinjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pendekatan Komunitas *Save Street Child* Sebagai Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr.Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Dr. Mutrofin, M.Pd; selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
4. Ibu Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
5. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Sc., selaku pembimbing I, dan Linda Fajarwati, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
6. Dr. H. A.T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes dan Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti
7. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staff karyawan di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
8. Kepada keluarga angkat saya Keluarga Musono, berkat do’a, semangat dan dukungan penuh yang diberikan bagi saya dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Sahabat saya; Lidya Ekayana, Kiki Ramadhani dan Artha Afriga Tarihoran yang selalu menjadi teman dan yang selalu memberi semangat serta motivasi dalam mengerjakan skripsi maupun membantu dalam penelitian

11. Teman motivasi saya; Maulita Andriani, Faiz Arsyita, Hairus Sofi, Putri Aekandina, Desi Ningrum, Billy Firdiansyah, Dita Shintya, Farah Dian, Rizqi Isnaini, Rizka Amilia, Fiola falanca, Ria Dwi, Bagus Bahtiar dan Rizky Cahya
12. Teman – teman Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember angkatan 2016, yang menjadi teman berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi keluarga yang memberikan sedih, senang, tawa, dan tangis
13. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang akan saya jaga nama baiknya sebagaimana saya menjaga nama baik diri sendiri.

Jember, 2020

Penulis

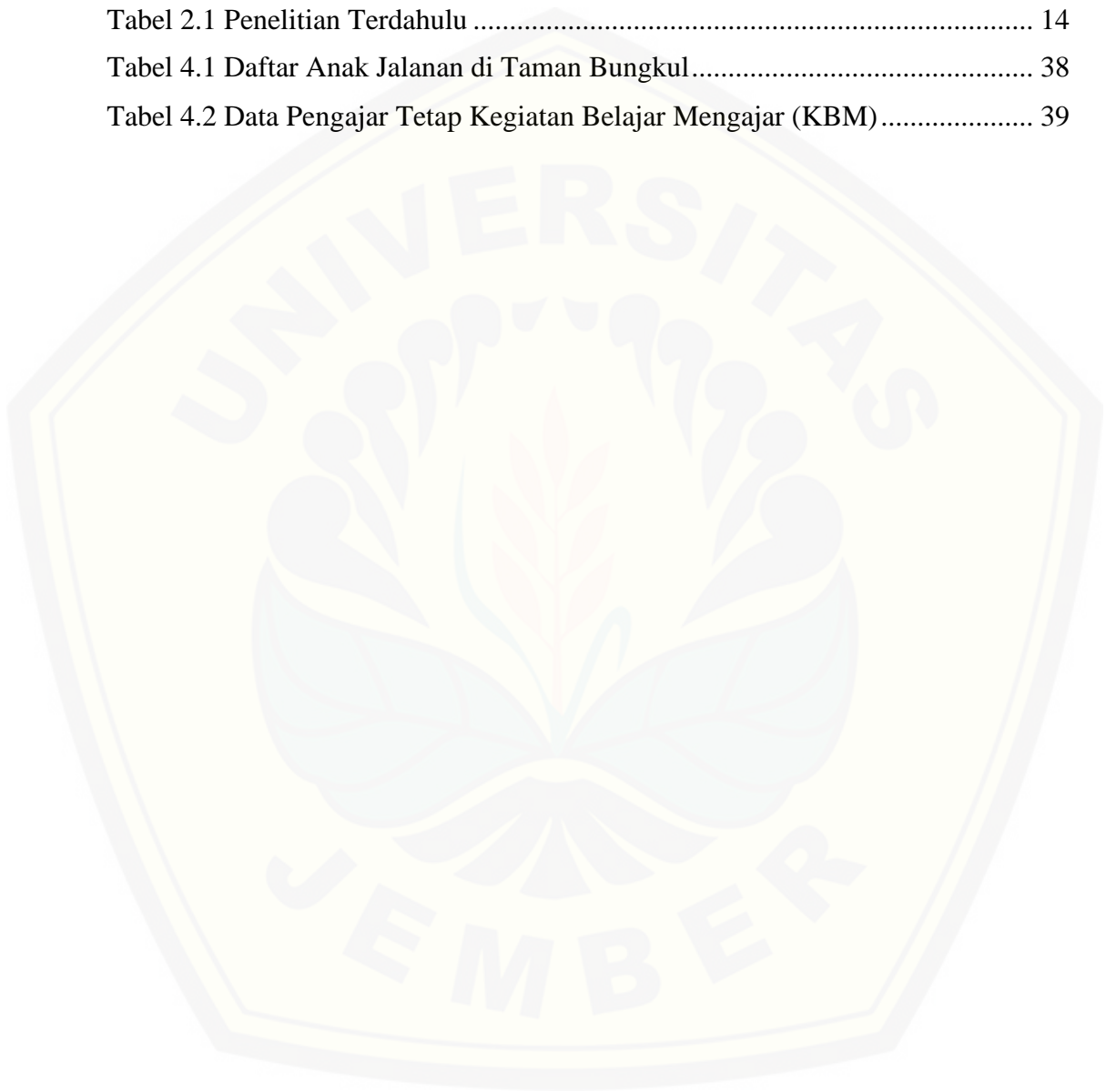
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Strategi Pendekatan.....	5
2.1.1 <i>Street Based</i> .....	6
2.1.2 <i>Centre Based</i> .....	7
2.1.3 <i>Community Based</i> .....	7
<b>2.2 Kebutuhan Belajar .....</b>	<b>8</b>
2.2.1 Pengetahuan .....	9
2.2.2 Keterampilan.....	10
2.2.3 Sikap.....	11
<b>2.3 Komunitas.....</b>	<b>12</b>
<b>2.4 Kajian Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>14</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>

<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	18
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	19
3.2.1 Tempat Penelitian .....	19
3.2.2 Waktu Penelitian .....	19
<b>3.3 Situasi Sosial</b> .....	20
<b>3.4 Rancangan Penelitian</b> .....	21
<b>3.5 Data dan Sumber Data</b> .....	24
<b>3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data</b> .....	25
<b>3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data</b> .....	27
<b>3.8 Teknik Analisis dan Penyajian Data</b> .....	30
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>34</b>
<b>4.1 Data Pendukung</b> .....	34
4.1.1 Deskripsi lokasi Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya (SSCS) .....	34
4.1.2 Deskripsi Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya (SSCS) .....	35
4.1.3 Visi Misi Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	35
4.1.4 Struktur Organisasi Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	36
4.1.5 Deskripsi Anak Jalanan di Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	36
4.1.6 Deskripsi Pengajar Pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) .....	38
4.1.7 Sumber Dana Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	39
4.1.8 Pelaksanaan Kegiatan Program Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	40
<b>4.2 Paparan Data</b> .....	40
4.2.1 Strategi Pendekatan Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	41
4.2.2 Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya .....	59
<b>4.3 Temuan Hasil Penelitian</b> .....	66
4.3.1 Strategi Pendekatan .....	66
4.3.2 Kebutuhan Belajar .....	70
<b>4.4 Analisis Data Penelitian</b> .....	72
4.4.1 Strategi Pendekatan .....	72
4.4.2 Kebutuhan Belajar .....	77
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>80</b>
5. 1. Kesimpulan .....	80
5.2 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>87</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 4.1 Daftar Anak Jalanan di Taman Bungkul.....	38
Tabel 4.2 Data Pengajar Tetap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).....	39



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.1 Desain atau Rancangan Penelitian .....	23
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya .....	36



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 Matrik Penelitian .....	87
Lampiran 2 Instrumen Penelitian .....	88
Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara .....	94
Lampiran 4 Transkrip Wawancara .....	96
Lampiran 5 Data Informan Peneliti.....	107
Lampiran 6 Rute Program Jum'at Sehat .....	108
Lampiran 7 Dokumentasi .....	111
Lampiran 8 Biodata Peneliti.....	120



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang (1.1) Latar Belakang; (1.2) Rumusan Masalah; (1.3) Tujuan; dan (1.4) Manfaat Penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Zaman yang semakin maju menjadikan kota-kota besar sebagai pusat dari aktifitas individu yang ingin meningkatkan perekonomian. Pada aktifitas kehidupan tersebut melahirkan banyak friksi seperti individualistis, konsumtif, egoistis, kesenjangan sosial dan lain-lain. Salah satu diantaranya isu kesenjangan sosial adalah pendapatan yang rendah dalam keluarga mendorong anak untuk turun ke jalanan. Sehingga banyak anak akhirnya putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Pada akhirnya kesejahteraan anak menjadi sasarannya, mulai dari banyaknya kasus buruh anak, pelecehan seksual pada anak dan anak jalanan. Salah satu contoh isu nasional saat ini yaitu, anak jalanan yang kian hari makin meningkat jumlahnya di Indonesia dari data Direktur Rehabilitasi Sosial Anak pada tahun 2017 ada sekitar 16.290 anak jalanan di Indonesia. Kemudian di Jawa Timur sekitar 2.000 anak jalanan yang tersebar di berbagai kota. Salah satu kota terbesar kedua di Indonesia yaitu Surabaya mengalami peningkatan jumlah anak jalanan signifikan dari tahun 2012-2016. Pada tahun 2012 ada 801 anak jalanan, pada tahun 2013 sebanyak 1.451 anak jalanan, pada tahun 2015 mencapai 1.870 anak jalanan dan pada tahun 2016 menjadi 2.740 anak jalanan dari data Satpol PP Surabaya (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2016: 60).

Perolehan jumlah data tersebut, memperlihatkan bahwa jumlah anak jalanan terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan anak jalanan dilakukan masih terbatas. Menurut Kementerian Sosial RI anak jalanan merupakan anak yang melewatkan sebagian besar waktunya melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari di jalanan. Kegiatan anak-anak jalanan sebagian besar dapat dijumpai di titik pusat kota seperti terminal, *traffic light*, pertokoan. Kegiatan yang dilakukan juga bermacam-macam antara lain mengemis, kuli, oper

koran, membersihkan mobil di *traffic light*, dan juga mengamen. Diperjelas dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 bahwa anak jalanan merupakan anak yang memiliki usia 0-18 tahun dan sebagian besar waktu maupun hidupnya di tempat umum guna melakukan suatu kegiatan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang cukup kompleks di masyarakat. Seperti halnya kebutuhan belajar seperti pendidikan, dimana anak harus terpaksa putus sekolah. Pada pasal 34 ayat (1) menjelaskan “fakir miskin dan anak terlantar akan dipelihara oleh Negara”. Pemerintah sebenarnya memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak yang terlantar seperti anak jalanan untuk dibina sebagaimana mestinya guna mewujudkan kesejahteraan bagi anak. Namun sebenarnya bukan hanya pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab tetapi juga keluarga, dan masyarakat juga memiliki tugas tanggung jawab dalam mengatasi permasalahan anak jalanan.

Salah satu kesejahteraan sosial bagi anak jalanan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu elemen yang penting guna mendukung proses perkembangan karakter anak, karena menyiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan memiliki kepribadian tidak menyimpang dari norma masyarakat (Suyanto, 2010: 183). Surabaya salah satu kota terbesar dan memiliki jumlah peningkatan anak jalanan tiap tahunnya, tahun 2018 jumlah anak jalanan mencapai 1.059 (Dinas Sosial Jawa Timur 2018: 1). Namun penanggulangan yang dilakukan pemerintah dirasa masih sangat kurang. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya mengerahkan satpol pp menjangkau anak-anak jalanan dan memasukan di panti sosial untuk diberikan sosialisasi. Dalam hal ini peran masyarakat sangatlah membantu melalui suatu perkumpulan seperti komunitas peduli anak jalanan yang saat ini banyak sekali bermunculan. Salah satunya adalah komunitas *Save Street Child Surabaya (SSCS)*. Suatu komunitas yang dibentuk oleh sekelompok anak-anak muda yang memiliki kekhawatiran yang sama terhadap nasib anak jalanan dalam memenuhi kebutuhan belajar.

Komunitas *Save Street Child* dalam memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan seperti perkembangan sikap atau kepribadian dan meningkatkan

kecerdasan anak jalanan sebagai generasi *gold millennial*. Komunitas ini terus tumbuh dan berkembang di beberapa titik pusat anak jalanan berkumpul. Dalam memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan diwujudkan dengan pemberdayaan melalui program kegiatan pengajar keren, piknik asik dan jum'at sehat. Pada setiap program memiliki *goals* sendiri dan tujuan masing-masing, program pengajar keren memiliki tujuan program salah satunya memberikan kebutuhan belajar melalui materi yang ada di sekolah, mengaji, dan kreatifitas pada anak jalanan. Strategi pendekatan yang digunakan pada program pengajar keren adalah *street based*, yaitu pendidik mendatangi langsung dimana anak jalanan berkumpul. Program piknik asik merupakan program unggulan yang diberikan pada anak jalanan karena mereka dapat merasakan berlibur dengan belajar, contohnya pergi berlibur di Jawa Timur Park Malang selain mereka bermain menikmati wahana anak-anak jalanan juga belajar di tempat tersebut. Strategi pendekatan yang dilakukan pada program piknik asik yaitu *street based*, pendidik mendatangi anak-anak jalanan di titik kumpul untuk mengajak bergabung dalam keikutsertaan piknik asik tanpa dipungut biaya. Pada program jum'at sehat kegiatan ini dilakukan setiap malam yaitu membagikan kotak susu pada anak jalanan, mendongeng, dan bermain dengan anak jalanan. Strategi pendekatan yang dilakukan yaitu *street based* dan *centre based* pada program jum'at sehat. Pada program *garage sale* adalah suatu kegiatan mengumpulkan donasi yang di konversi menjadi uang. Kegiatan ini bertujuan untuk mendonasikan hasil penjualan sebagai kebutuhan kegiatan *save street child* dan biaya sekolah anak-anak jalanan. Strategi pendekatan komunitas pada program *garage sale* yaitu *centre based*.

Kegiatan program pengajar keren dilakukan setiap hari Rabu di Taman Bungkul Surabaya, program piknik asik dilakukan satu bulan sekali kemudian untuk program jum'at sehat dilakukan setiap hari Jum'at malam di Taman Bungkul. Beberapa program dibuat semenarik mungkin bagi anak jalanan sebagai pendekatan anak jalanan agar dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Atas dasar uraian latar belakang diatas sebagaimana yang dijelaskan, maka yang menjadi pokok permasalahan dan keinginan peneliti untuk mengetahui

“Strategi pendekatan komunitas *Save Street Child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Surabaya”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimana strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya?”

## 1.3 Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menggambarkan bentuk strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, perbandingan dan menambah pengetahuan tentang kaitannya strategi pendekatan komunitas *save street child* Surabaya sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

### 1.4.2 Manfaat praktis

#### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi pengetahuan yang dapat dijadikan masukan dalam pendidikan luar sekolah.

#### b. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memperkuat khazanah keilmuan pendidikan non formal khususnya dalam strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

## BAB 2. KAJIAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang (2.1) Strategi Pendekatan; (2.2) Kebutuhan Belajar; (2.3) Komunitas; dan (2.4) Penelitian Terdahulu.

### 2.1 Strategi Pendekatan

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan (2015: 4) pendekatan merupakan sebuah cara dalam memandang permasalahan sehingga berdampak dalam menanggulangi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fred Perciva dan Henry Ellington menjelaskan pendekatan bisa diartikan sebagai orientasi pendidik terhadap peserta didik (dalam Sri Anita, 2016:12). Menurut Hamel dan Prahalad yang dikutip dari Rangkuti (2017: 4) pendekatan suatu tindakan yang berlangsung terus menerus dilakukan berdasarkan dari sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh pemilik di masa depan. Rangkuti mengatakan bahwa pendekatan adalah alat guna mencapai suatu tujuan dalam bersaing. Dengan demikian, suatu rencana strategi pertama kali dimulai dari “apa yang telah terjadi”.

Menurut William F.Glueck dikutip dari M. Suyanto (2013: 106) suatu strategi atau rencana yang akan disatukan, menyeluruh dan terpadu menghubungkan keunggulan strategi dengan tantangan lingkungan. Strategi merupakan pendekatan yang mencakup keseluruhan berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi dalam sebuah aktivitas. Strategi yang baik harus memiliki koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien secara dana, dan memiliki taktik guna mencapai tujuan secara efektif. Bila ditarik kesimpulan adanya keterkaitan dengan pendekatan, strategi dapat diartikan sebagai bentuk pendidik dengan anak didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan.

Shirley (dalam Anandar 2018: 4) menjelaskan adanya strategi merupakan suatu kecakapan dan sumber daya suatu organisasi dalam mencapai sasarannya. Strategi pendekatan penanganan anak jalanan, bila dipandang dari fungsi intervensi maka akan terjadi tumpang tindih dengan jenis pendekatan yang

dilakukan. Strategi dan pendekatan yang telah dikembangkan menurut Lusk yang dikutip dari Bagong Suyanto (2013: 214), dalam menangani anak jalanan sebagai berikut: (1) *Street Based*, (2) *Centre Based*, dan (3) *Community Based*.

## **2.1.1 Street Based**

Pendekatan ini mengarah pada hal yang baik untuk menanggulangi masalah anak jalanan dengan mendidik. Para pendidik jalanan percaya bahwa kesenjangan struktur sosial merupakan penyebab utama anak berada di jalanan. Menurut pendidik jalanan anak adalah individu yang normal dan didorong oleh kesenjangan sosial masyarakat dibawah keadaan yang sulit. Dengan pelibatan partisipasi anak jalanan, maka akan mengetahui situasi mereka dan mengikutsertakan diri dalam aksi bersama guna menemukan pemecahan masalah bersama. Biasanya bentuk kegiatan dari pendidikan jalanan saat ini lebih dikenal dengan nama program yaitu *street based*.

Menurut Mulandar (dalam Putra 2010: 159) menjelaskan bahwa *street based* suatu pendekatan melalui program strategi pendekatan yang berusaha untuk memberikan hak-hak anak jalanan, khususnya yang memiliki hubungan tidak teratur dengan keluarga. Strategi ini, mengenal kebutuhan anak jalanan terlebih dahulu dan pendapatnya. Menurut Departemen Kementrian Sosial R1 (dalam Hari 2019: 46) *street based* suatu kegiatan yang dilakukan di jalanan, dimana anak-anak jalanan beroperasi atau berkumpul. Sehingga pendidik menciptakan perkawanan, mendampingi dan sekaligus menjadi sahabat untuk keluh kesah mereka. Adanya program *street based* ini, anak jalanan yang semula tidak memiliki hubungan baik dengan keluarganya dapat memperoleh kakak atau orang tua pengganti dengan adanya pendidik jalanan.

Berdasarkan atas pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penanganan melalui pendekatan ini dilakukan di jalanan atau tempat dimana anak-anak berada di jalanan. Kemudian para pendidik jalanan akan datang kepada mereka, berdialog, mendampingi mereka, memahami dan menerima situasi dan juga menempatkan diri sebagai teman mereka. Kemudian dalam beberapa jam anak-anak jalanan akan diberikan materi pembelajaran dan keterampilan, disisi lain anak jalanan akan memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang dapat

memunculkan kepercayaan satu sama lain sehingga berguna bagi tercapainya tujuan intervensi.

## **2.1.2 Centre Based**

Menurut Lusk yang dikutip Mulandar (dalam Putra 2010: 159) membahas mengenai anak jalanan bukanlah perilaku yang menyimpang karena banyak dari mereka justru merupakan korban penganiayaan, penelantaran, kemiskinan dan kondisi rumah yang tidak tetap. Pendekatan rehabilitasi melihat anak jalanan sebagai anak yang berada dalam kondisi tidak mampu, membutuhkan, ditelantarkan, dan dirugikan sebagai intervensi yang telah dilakukan adalah melindungi dan merehabilitasi. Pendekatan rehabilitatif ini dikenal dengan program *center based*.

Menurut Departemen Kementrian Sosial R1 (dalam Damayanti 2015: 547) pendekatan *centre based* merupakan pendekatan dilakukan di panti atau lembaga untuk anak-anak yang sudah tidak memiliki hubungan apapun oleh keluarganya. Sehingga lembaga menjadi pengganti keluarga untuk anak-anak dalam memenuhi kebutuhan seperti kesehatan, pendidikan, makan, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Dari berbagai pendapat mengenai *centre based* yang telah dikemukakan di atas maka saya dapat menarik kesimpulan bahwa penanganan yang diberikan berupa di lembaga atau panti, dimana anak-anak yang masuk dalam program tersebut di tampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti setiap hari, makan, perlindungan dan teman dari pekerja sosial. pada lembaga yang permanen maka akan menyediakan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian dan pekerjaan. Penanganan di lembaga atau panti memiliki beberapa jenis penampungan yang bersifat sementara dan tetap untuk anak jalanan.

## **2.1.3 Community Based**

Pada pendekatan *community based* menurut Suharto (2008: 58) menjelaskan sebagian fenomena anak jalanan yang mendominasi adalah terlibat masalah dengan polisi dan pengadilan. Hal inilah mempengaruhi pandangan masyarakat dalam melihat anak jalanan sebagai perilaku yang nakal. Oleh karena itu intervensi yang cocok dengan memindahkan anak dari jalanan dan

memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini lebih menekankan pentingnya “mendidik kembali” agar memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Departemen Kementrian Sosial RI (dalam Hari 2019: 46) *Community based* suatu model pendekatan yang berpusat pada masyarakat, dimana masyarakat maupun keluarga membantu dalam pendekatan anak jalanan ini. Sehingga anak tidak lagi menjadi anak jalanan dan mereka tetap berada di lingkungan keluarga. Model pendekatan ini memiliki kegiatan diantaranya, penyuluhan dan bimbingan pengasuhan anak, kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan dan kegiatan waktu luang dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat mengenai *community based* maka dapat saya simpulkan model pendekatan ini membutuhkan seluruh potensi masyarakat sekitar terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yaitu mencegah anak-anak kembali ke jalanan. Setelah itu keluarga akan diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup sementara anak-anak akan diberikan kesempatan pendidikan dan kegiatan lainnya.

## **2.2 Kebutuhan Belajar**

Menurut Sudjana (dalam Ayu 2016: 218) menjelaskan bahwa kebutuhan belajar mencakup tentang pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dimiliki pada satu tingkatan pendidikan, keterampilan dan sikap yang memang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, ataupun masyarakat yang hanya didapatkan melalui kegiatan belajar. Dalam pendidikan nonformal kebutuhan belajar individu atau kelompok dapat dipenuhi jika sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok tersebut.

Kebutuhan belajar menurut Sutarto (2008: 41) segala hal kebutuhan baik individu ataupun kelompok yang berupa keinginan atau kehendak untuk mengetahui dan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar sebuah kebutuhan baik individu ataupun kelompok berdasarkan kebutuhan dasar dan sosial yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Sutarto juga menyebutkan salah satu kebutuhan dasar bagi anak



jalanan sebagai proses tumbuh kembang mereka agar secara optimal adalah kebutuhan stimulasi pendidikan yang akan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, kemandirian, tanggung jawab sosial, peran-peran sosial dan keterampilan dasar agar menjadi masyarakat yang bermanfaat.

Menurut Lindgren (dalam Suprijono, 2009: 7) kebutuhan belajar meliputi beberapa hal yaitu kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Suprijono (2005: 8-10) menjelaskan kebutuhan belajar tidak hanya mencakupi pola-pola perbuatan saja melainkan juga meliputi hal-hal yang bersifat keterampilan, pengetahuan, informasi, konsep dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan belajar merupakan perubahan perilaku seseorang secara keseluruhan bukan hanya pada satu aspek potensi saja tetapi mencakup beberapa aspek dalam dirinya.

Dari berbagai pendapat mengenai kebutuhan belajar anak jalanna dapat saya simpulkan bahwa suatu upaya kebutuhan belajar anak jalanan sangatla penting dilakukan dan diperhatikan mengingat mereka anak-anak jalanan adalah bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan pelayanan kesejahteraan. Kebutuhan belajar yang dibutuhkan berkenaan dengan adanya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### **2.2.1 Pengetahuan**

Notoatmojo (dalam Mulyawati 2014: 138) berpendapat bahwa pengetahuan suatu hasil “tahu” apabila seseorang menggunakan penginderaan mereka terhadap suatu objek. Penginderaan yang menghasilkan pengetahuan sangat mempengaruhi oleh intensitas persepsi suatu objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2006: 13) pengetahuan dapat dibentuk oleh dirinya sendiri atau individu, karena setiap individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi yang dilakukan di lingkungan pengetahuan individu akan berkembang. Pengetahuan dapat dibangun dalam pikiran, tiga bentuk pengetahuan yang dibangun pada setiap individu, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial.

Suprijiono (2009: 23) mengatakan pengetahuan didapatkan melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam menghasilkan pengetahuan termasuk dalam ranah kognitif yang dapat mencakup pemahaman diri individu, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir. Menurut Bloom (dalam Suprijiono, 2009: 6), hasil kegiatan belajar akan menghasilkan pengetahuan yang dapat mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif dapat mencakup: (a) *Knowledge*, (b) *Comprehension*, (c) *Application*, (d) *Analysis*, (e) Mengorganisasikan, (f) *Evaluating*. Domain afektif mencakup: (a) *Receiving*, (b) *Responding*, (c) *Valuing*, (d) *Organization*, (e) *Characterization*. Domain Psikomotorik mencakup: (a) *Initiatory*, (b) *Pre-routine*, (c) *Rountinized*, (d) *Keterampilan*.

Dari berbagai pendapat yang telah di paparkan mengenai pengetahuan dapat saya simpulkan bahwa indicator pengetahuan yang dapat diperoleh oleh anak jalanan seperti pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan dapat diperoleh melalui ketekunan pada setiap individu.

### 2.2.2 Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Menurut Iverson (dalam Winharjanti 2018: 197) keterampilan membutuhkan suatu pelatihan dan kemampuan yang bernilai cepat. Keterampilan sendiri merupakan pengaplikasian dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dipengaruhi oleh:

#### 1. Pendidikan

Ketika semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Seseorang tersebut akan jauh lebih mudah dalam menerima serta menyerap hal-hal baru.

#### 2. Umur

Umur anak-anak juga dapat meningkatkan keterampilan mereka misalnya dalam bidang seni, olahraga dan lain-lain. Untuk itu anak usia dini merupakan usia *golden age* atau usia emas, karena daya serap anak sangat tinggi. Apabila tidak di asah secara baik maka akan berdampak pada tingkat keterampilannya.

### 3. Kemauan dan Kemampuan

Jika seseorang memiliki kemauan dan kemampuan dalam menangkap materi sebagai pengembangan keterampilan maka akan anak-anak jalanan tidak akan turun kembali kejalanan. Mereka akan menggunakan kemampuannya untuk menghasilkan uang. Namun juga peningkatan keterampilan ini juga seperti ekstrakurikuler seperti anak yang menyukai keterampilan dalam seni tari dapat mengembangkan keterampilan tarinya, seni melukis anak dapat mengembangkan kemampuan menggambar, dan lain-lain.

Gulo.W (2004: 82) menjelaskan bahwa keterampilan yang diperoleh anak jalanan tidak akan berkembang apabila tidak didukung oleh adanya sikap, kemauan dan pengetahuan atau pendidikan. Dapat disimpulkan menurut pendapat para ahli bahwa suatu keterampilan tidak akan terwujud apabila tidak ada kemauan, sikap maupun pendidikan yang dimiliki seseorang sehingga aspek-aspek pada diri mereka seperti kognitif, efektif dan psikomotorik akan berkembang.

#### 2.2.3 Sikap

Menurut Feist & Feist (dalam devras 2013: 76) *Self esteem* yaitu kepercayaan atau perasaan yang kita miliki terhadap diri kita sendiri. Sebagai bentuk memandang dirinya mempengaruhi motivasi, sikap dan tingkah laku dan mempengaruhi pengendalian emosi, serta dibentuk dari awal kehidupan. Sebagai contoh ketika seorang anak mencoba sesuatu hal yang baru kemudian dia merasa gagal, coba lagi, gagal, gagal dan akhirnya berhasil. Maka secara tidak sengaja akan membentuk interaksi dengan orang lain dan kunci untuk menolong anak dalam membentuk persepsi diri terhadap dirinya sendiri. Beranggapan terhadap kemampuan yang telah dimiliki dan di kombinasikan dengan perasaan bahwa diri mereka dicintai. Ketika anak jalanan telah mengenal pengetahuan maka dia akan menemukan hal-hal baru dan persepsi baru bagi dirinya.

Menurut Azwar (2013: 88) sikap merupakan keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisi posisi sikap atau tindakan (konasi) individu pada satu aspek di lingkungan sekitarnya. Suwarno berpendapat

sikap dapat diartikan sebagai kesiapan seorang individu dalam bertindak secara tertentu. Mar'at (dalam Mulyana 2013: 316) menjelaskan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu yaitu kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, efektif, efisien, dan kemandirian.

Dari berbagai pendapat yang telah di paparkan dapat saya tarik kesimpulan bahwa sikap yang baik akan membetuk suatu interaksi dengan orang lain, sikap yang perlu dimiliki pada pembentukan karakter anak yaitu kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dan kemandirian.

## 2.3 Komunitas

Wenger (2002: 4) menjelaskan bahwa komunitas merupakan suatu wadah yang mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian, maupun kegemaran pada suatu topik serta keahlian yang dimiliki mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Menurut Crow dan Allan (dalam Wenger 2002: 2) menyebutkan ada 3 komponen komunitas yaitu:

1. Berdasarkan Lokasi

Tempat suatu komunitas dapat dilihat sebagai tempat berkumpulnya orang-orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

2. Berdasarkan Minat

Beberapa kelompok orang yang mendirikan komunitas karena memiliki ketertarikan serta minat yang sama, missal kepedulian, agama, suku dan lain-lain.

3. Berdasarkan Komuni

Suatu ide dasar yang akan mendukung terbentuknya komunitas itu sendiri.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya muncul karena adanya persamaan dalam gerakan sosial di tengah-tengah masyarakat. Komunitas *Save Street Child* pertama berdiri secara *independent* di Jakarta. Munculnya komunitas ini didasari oleh suatu permasalahan yang sedang terjadi yaitu semakin banyaknya jumlah anak jalanan di Jakarta. Oleh karena itu, terbentuklah komunitas *Save Street Child* sebagai bentuk kepedulian dan wadah anak muda dalam berbagi ilmu dengan

anak jalanan. Anak jalanan menurut Departemen Sosial RI (dalam Rahjarjo 2018: 64), merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat umum lainnya. Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia Departemen Sosial (dalam Ridho 2015: 980) mengemukakan bahwa sebagian besar anak jalanan menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di tempat umum, usia mereka sekitar 6 sampai 18 tahun. Menurut Sri S Hariadi dan Suyanto (2013: 200) mengungkapkan ada 3 kelompok anak jalanan yang bekerja dan mencari uang di jalanan, sebagai berikut:

1. *Children on the street*

Anak yang melakukan pekerjaan di jalanan, merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja dan memiliki penghasilan yang ditujukan untuk membantu ekonomi keluarga. Anak-anak tersebut masih memiliki hubungan yang baik dengan orang tua mereka.

2. *Children of the street*

Anak yang menjalani kehidupan di jalanan merupakan anak yang menghabiskan waktunya di jalan atau di tempat umum, tetapi hanya beberapa yang bekerja. Mereka jarang melakukan interaksi atau hubungan dengan keluarganya. Beberapa dari mereka hidup di sembarang tempat dan tidak memiliki rumah tinggal. Biasanya anak-anak yang tergolong *Children of the street* tersebut dikarenakan pergi dari rumah.

3. *Children ion the street*

Anak-anak yang menjalani atau menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Berawal dari sebuah ide sederhana tersebut komunitas *Save Street Child* berkembang di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya adalah Kota Surabaya, yang terbentuk dengan visi dan misi yang sama yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan belajar anak jalan. Komunitas *Save Street Child* Surabaya berdiri pada tanggal 5 Juni 2011 melalui kumpulan anak muda “Kopi Darat”.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya berdiri secara *independent* bersama 7 pemuda–pemudi Surabaya yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan di kota Surabaya. Saat ini komunitas *Save Street Child* telah memiliki kurang lebih 100 anggota aktif maupun pasif. Komunitas ini hanya menangani kategori anak jalanan *children on the street*. Program kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan belajar dikembangkan dengan sangat menarik seperti pengajar keren, piknik asik dan jum’at sehat. Hal ini dilakukan agar anak jalanan tertarik datang pada setiap program yang dilaksanakan. Oleh karena itu perlu adanya strategi pendekatan yang harus dilakukan pada anak jalanan, agar mereka menikmati dan memenuhi kebutuhan belajar mereka yang tidak mereka dapatkan.

#### 2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian maupun mengkaji suatu topik permasalahan dari penelitian. Berikut uraian yang digunakan peneliti sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Delina Gultom, dkk Jurnal, Tahun 2019 Unesa	Strategi Komunitas <i>Save Street Child</i> Sidoarjo Dalam Pendidikan Anak Jalanan	1. Dalam pelaksanaan pendidikan menggunakan 3 strategi yaitu: strategi belajar sambil bermain, strategi belajar dilingkungan sekitar, dan strategi penguatan kepedulian sosial. Persamaan : Pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang komunitas <i>Save Street Child</i> dalam penanganan anak jalanan. Perbedaan : Pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi pelaksanaan pendidikan dalam komunitas <i>Save Street Child</i> sedangkan penelitian saat ini membahas strategi pendekatan komunitas <i>Save Street Child</i> .

2	Anandar Rivale, dkk Jurnal, Tahun 2017 Unpad (Universitas Padjajaran)	Model Pendekatan <i>Centre Based</i> Dalam Menangani Anak Jalanan Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. LSM memiliki peran sebagai pendukung maupun pendamping bagi anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkembang menuju kearah positif dan berkualitas pada kehidupan selanjutnya.</li> <li>2. LSM dalam menangani anak jalanan perempuan diberikan informasi mengenai seks, fungsi keluarga dan lain-lain. Agar mereka mengerti dan memahami pentingnya diri sendiri                      Persamaan : Pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas tentang model pendekatan dalam menangani anak jalanan.                      Perbedaan : Pada penelitian terdahulu membahas tentang model pendekatan centre based pada anak jalanan khususnya perempuan sedangkan penelitian saat ini membahas strategi pendekatan komunitas pada anak jalanan.</li> </ol>
3	Fauziyah Cika skripsi, 2015 UIN Yogyakarta	Peran Komunitas <i>Save Street Child</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas <i>Save Street Child</i> Jogja (SSCJ) guna meningkatkan kemandirian anak jalanan menggunakan dua aspek yaitu aspek peranan komunitas dan aspek kemandirian anak jalanan (pendidikan, interaksi sosial, dan intlegensi)</li> <li>2. Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak jalanan adalah lingkungan, pola asuh dan pendidikan.                      Persamaan : Pada penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas tentang peran suatu komunitas <i>Save Street Child</i> bagi anak jalanan.                      Perbedaan : Penelitian terdahulu</li> </ol>

4	Nasofa Aniyatul, dkk Jurnal, Tahun 2016 Universitas Malang	Strategi Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)	<p>lebih berfokus pada peningkatan kemandirian anak jalanan sedangkan penelitian saat ini berfokus pada strategi pendekatan sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pendampingan anak jalanan dilakukan guna merubah nasib anak jalanan agar mendapatkan hidup yang layak dan memiliki pandangan masa depan.</li> <li>2. Pihak JKJT dalam pendampingan anak jalanan selalu memberikan motivasi agar terdorong keinginan dalam memperbaiki taraf kehidupannya.</li> </ol> <p>Persamaan : Pada penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama berfokus pada anak jalanan. Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada pendampingan mengubah kebiasaan hidup anak jalanan dengan kebiasaan baru sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.</p>
5	Ayu R Putri Skripsi, Tahun 2016 Unnes	Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan belajar yang dibutuhkan anak jalanan di Kota Semarang adalah mekanik motor dan memasak</li> <li>2. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan belajar tersebut diperlukan pendidikan non formal melalui kelompok belajar</li> </ol> <p>Persamaan : Adanya penelitian terdahulu dan saat ini sama sama berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan. Perbedaan : Pada penelitian terdahulu membahas kebutuhan belajar anak jalanan melalui program pelatihan sedangkan penelitian saat ini membahas strategi pendekatan guna memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan.</p>
6	Rido B	Aktivitas	1. Komunitas <i>Save Street Child</i>



---

Abdul, dkk, Jurnal Tahun 2015 Unesa	<i>Komunitas Save Street Child</i> Dalam Pendidikan Moral Anak Jalanan Di Dearah Lokalisasi Balungcangk ring Mojokerto	Memiliki program rutin setiap hari minggu dengan program kelas nusantara, rumah pintar, dll 2. Dalam pembentukan moral anak jalanan, komunitas <i>Save Street Child</i> memberikan sanksi kepada anak-anak bila tidak mematuhi peraturan. Persamaan : Adanya penelitian terdahulu dan saat ini yaitu sama-sama mengkaji komunitas <i>Save Street Child</i> bagi anak jalanan. Perbedaan : Pada penelitian terdahulu membahas aktivitas komunitas <i>Save Street Child</i> terhadap pendidikan moral anak jalanan sedangkan penelitian saat ini membahas komunitas <i>Save Street Child</i> sebagai kebutuhan belajar anak jalanan.
---	--	---

---

*Sumber : diolah berdasarkan sumber pustaka*

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang (3.1) Pendekatan Penelitian, (3.2) Tempat dan Waktu Penelitian, (3.3) Situasi Sosial, (3.4) Rancangan Penelitian, (3.5) Data dan Sumber Data, (3.6) Teknik dan Alat Perolehan Data, (3.7) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan (3.8) Teknik Analisis dan Penyajian Data.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2016: 21) metode *deskriptif* berupa suatu metode yang akan digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan dalam simpulan yang lebih luas. Pendekatan deskriptif dipilih oleh peneliti karena dapat menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan memaparkan secara menyeluruh mengenai strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif sangat menarik dan peneliti mengikuti secara langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti oleh peneliti. Pendekatan kualitatif digunakan melalui beberapa pertimbangan, yaitu bersifat luwes, rinci, dan memberikan kemungkinan perubahan-perubahan apabila ditemukan fakta yang lebih mendalam, menarik, dan unik yang bermakna dilapangan.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016: 15) adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek secara alamiah dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, pengambilan *sample* sumber data yang dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan juga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dari pemaparan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara aktif guna melakukan studi secara mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung dari objek lingkungan alamiah. Peneliti mendeskripsikan konteks penelitian, mengilustrasikan pandangan yang ada dari fenomena, dan berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman di lokasi penelitian.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Peneliti meneliti tentang ”Strategi Pendekatan Komunitas *Save Street Child* Sebagai Upaya Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Surabaya”. Pada penentuan tempat, peneliti menggunakan teknik *purposive area*. Tempat yang dijadikan penelitian adalah di Taman Bungkul Surabaya, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini berikut:

- a. Komunitas *Save Street Child* memiliki program kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Adanya strategi pendekatan yang telah dilakukan oleh pihak komunitas *Save Street Child* untuk memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan dan memiliki keunikan pada setiap programnya.
- c. Pusat kegiatan Komunitas *Save Street Child* Surabaya merupakan wadah bagi upaya pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Pada penelitian kualitatif membutuhkan waktu cukup lama yaitu selama 5 bulan yang dimulai dari bulan Agustus sampai Desember 2019. Adapun rincian 2 bulan pertama persiapan penelitian dan pengerjakan laporan, 2 bulan penelitian di lapangan dan 1 bulan pengerjaan laporan penelitian, guna memperoleh informasi yang relevan.

### 3.3 Situasi Sosial

Lingkungan komunitas *save street child* merupakan suatu kelompok peduli terhadap pemenuhan kebutuhan anak jalanan di Kota Surabaya. Upaya dalam pemenuhan kebutuhan belajar ini memiliki tiga program yaitu program pengajar keren, program piknik asik dan program jum'at sehat. Ketiga program tersebut memiliki kebutuhan belajar sendiri-sendiri bagi anak jalanan. Selain menerapkan tiga program tersebut dalam pemenuhan kebutuhan belajar, komunitas *save street child* ini melakukan strategi pendekatan terlebih dahulu agar program tersebut berjalan dan kebutuhan anak jalanan juga terpenuhi. Komunitas ini memiliki peserta didik yang cukup banyak dengan rentang usia 4-11 tahun. Situasi sosial memiliki tiga elemen diantaranya yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang akan berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2016: 215). Dapat disimpulkan bahwa peneliti akan mengamati apa yang terjadi pada situasi sosial secara mendalam tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) tertentu. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan *sample* berdasarkan atas sumber data dengan memiliki pertimbangan tertentu. Dalam hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan sampel, informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita inginkan atau menguasai data yang kita harapkan. Tujuan lainnya dalam memenuhi jumlah data yang diinginkan, maka akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti, yaitu strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

Pada penelitian ini, informan yang dipilih merupakan elemen yang memiliki keterkaitan dengan keseluruhan program yang dijalankan oleh komunitas. Informan tersebut seperti pengajar atau pendidik, pengelola komunitas, anak jalanan serta masyarakat sekitar atau orang tua anak jalanan. Dengan menyesuaikan informan yang dibutuhkan oleh penelitian bertujuan peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informasi yang didapatkan lebih memahami objek yang diteliti oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini memiliki 2 informan yaitu sebagai berikut:

a. Informan kunci

Menurut Bagong Suyanto (dalam Aulia 2018: 172) informan kunci merupakan seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang akan diperlukan dalam penelitian. Informan kunci penelitian berjumlah 5 orang yaitu 3 orang pendidik dan 2 orang pengelola komunitas.

b. Bagong Suyanto (dalam Aulia 2018: 172) menjelaskan adanya Informan Pendukung merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat interaksi sosial yang akan diteliti. Informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 5 yaitu 4 anak jalanan dan 1 orang masyarakat sekitar.

### 3.4 Rancangan Penelitian

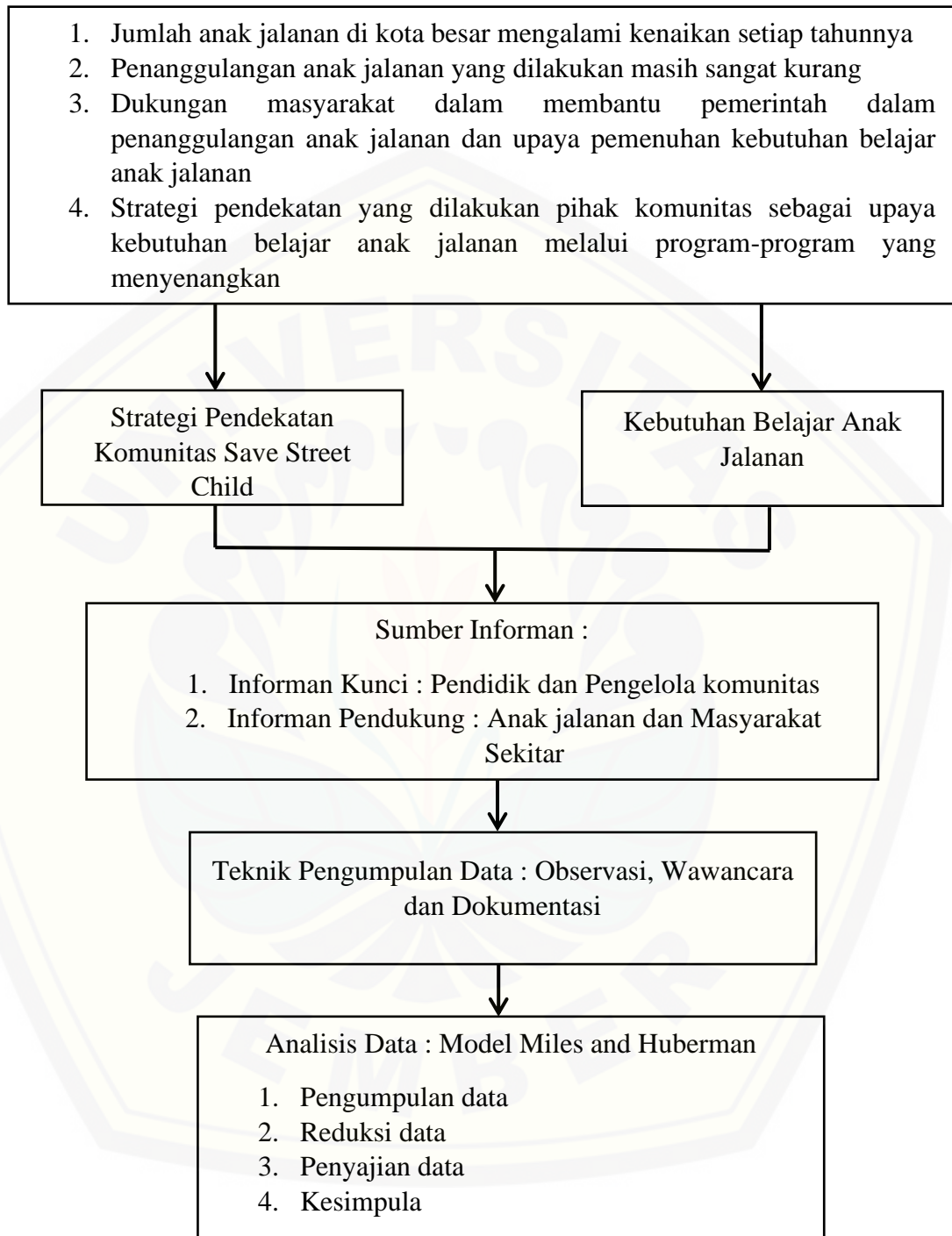
Pada subbagian ini menetapkan peneliti sebagai *human instrument*, yang memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (PPKI Universitas Jember, 2016).

Rancangan Penelitian ini berfokus pada strategi pendekatan Komunitas *Save Street Child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak-anak jalanan di Surabaya. Fokus kajian pertama dalam penelitian ini strategi pendekatan yang terdiri dari *street based*, *center based* dan *community based*. Kemudian fokus kedua yaitu kebutuhan belajar anak jalanan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap. Penentuan informan sebagai sumber data penelitian adalah pengajar, pengelola komunitas, anak jalanan, dan masyarakat sekitar. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan *sample* berdasarkan sumber data dengan memiliki pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 215). Alasan pemilihan *sample* menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu tidak semua memiliki kriteria yang sesuai dengan penulis tentukan. Oleh sebab itu, peneliti memilih teknik *purposive*

*sampling* dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh *sample* yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan guna memperoleh data atau informasi lengkap dan rinci. Ketika informasi telah diperoleh melalui pengamatan maka selanjutnya peneliti menuangkan kedalam tulisan. Peneliti berperan aktif dan berperan langsung dalam kegiatan. Teknik wawancara dilakukan peneliti untuk menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam menentukan teknik keabsahan data penelitian kualitatif lebih menekankan analisis induktif, untuk itu peneliti menggunakan 3 teknik yaitu peningkatan ketekunan, perpanjangan penelitian, dan triangulasi. Pada penyajian data peneliti menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pada saat pengumpulan data peneliti mencatat dan mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan. Kemudian peneliti menggunakan reduksi data dan data dirangkum secara lebih ringkas, jelas dan mempermudah penelitian. Penyajian data dalam penelitian, dilakukan dalam bentuk uraian secara ringkas, hubungan antar kategori dan lain-lain. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dengan jelas.

Berikut merupakan desain yang digunakan pada penelitian ini :



Gambar 3.1 Desain atau Rancangan Penelitian.

### 3.5 Data dan Sumber Data

Lofland dan Lofland, Moleong (2012: 1570) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah dan juga wawancara secara mendalam. Namun dalam melengkapi penelitian yang akan dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 187) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sehingga pengambilan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang telah diucapkan secara lisan, pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan teknik wawancara atau sumber langsung. Data penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara informan kunci yaitu 3 orang pendidik dan 2 orang pengelola komunitas *save street child* Surabaya dan informan pendukung yaitu 1 masyarakat sekitar dan 4 anak jalanan.

#### b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016: 187) pengambilan data berasal dari data yang tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Jadi sumber data sekunder merupakan data yang akan digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran ataupun arsip tertulis yang masih memiliki hubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Data sekunder pada penelitian ini adalah website komunitas, dokumentasi kegiatan komunitas dan anak jalanan, dan media sosial komunitas.



## 3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Lebih jelasnya mengenai teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Teknik Observasi

Sugiyono (2016: 144) mengungkapkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik apabila dibandingkan dengan teknik lainnya. Sehingga observasi tidak terbatas pada orang-orang, tetapi juga pada objek-objek alam lainnya. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan langsung dan tidak berperan serta. Pengamatan terbagi menjadi dua berikut pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan juga dapat menggunakan teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan dilakukan guna mendapat informasi tentang perilaku informan dan yang lainnya. Sehingga observasi memiliki tujuan yang berguna mendeskripsikan sesuatu hal yang akan dipelajari dalam penelitian ini, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, juga orang-orang yang terlibat di dalamnya. Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2016: 226) memberikan klasifikasi observasi menjadi tiga, yaitu observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu peneliti mengumpulkan data dengan mengikuti seluruh kegiatan yang dijalankan oleh komunitas *save street child* Surabaya agar mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam. Pada saat peneliti menggunakan observasi partisipasi data yang didapatkan merupakan data dalam keadaan yang wajar tanpa ada rekayasa yang akan dibuat-buat.

### 2. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 146) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk mendapatkan keterangan responden melalui percakapan langsung dan berhadapan. Wawancara melalui

proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan seseorang atau responden yang akan diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Sehingga dalam suatu penelitian wawancara bertujuan dalam mengumpulkan data keterangan, guna membantu dari teknik observasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam, karena jika peneliti masih merasa kurang data yang didapat dari hasil observasi maka dalam melengkapi data melalui teknik wawancara. Teknik wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016: 233) memiliki tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*).

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti lebih cenderung menggunakan wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur peneliti memberikan pertanyaan ditengah kegiatan penelitian dikarenakan jawaban yang diberikan oleh informan tidak terduga akan muncul dibandingkan ketika melakukan wawancara secara terstruktur. Sedangkan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur ketika kegiatan telah berakhir setiap informan diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti memiliki kebebasan saat bertanya kepada informan, kemudian peneliti mencatatnya. Saat peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti membawa instrument pertanyaan namun tidak terpatok pada pertanyaan yang telah disajikan peneliti sehingga peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut guna memahami suatu fenomena yang ada.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Umi Narimawati, dkk (dalam Afrizal 2016: 39) dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada lembaga atau perusahaan. Dokumentasi sebuah catatan peristiwa yang telah diteliti, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2016: 241) mengungkapkan bahwa teknik dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pelengkap pengumpulan data dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan secara pencatatan melalui dokumentasi yang ada kaitannya dengan objek berbentuk seperti peraturan, kebijakan, foto, gambar dan lain-lain yang akan diteliti.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data jumlah peserta didik, kerangka struktur organisasi komunitas *save street child* Surabaya, gambar atau foto pelaksanaan kegiatan program pengajar keren, jum'at sehat, piknik asik dan *garage sale* yang sedang dilaksanakan ketika peneliti mengikuti kegiatan tersebut.

### 3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016: 373) Pengujian validitas dan rehabilitas pada penelitian kualitatif disebut pemeriksaan keabsahan data, formasi pemeriksaan keabsahan dan menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*tranferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data yaitu keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan refrensi, kajian kasus, pengecekan anggota dan uraian rinci.

Jadi teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan cara tidak berorientasi pengukuran serta perhhitungan angka, penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis induktif.

#### a. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan merupakan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan. Menurut Sugiyono (2016: 375) peningkatan ketekunan dapat meningkatkan kepastian data, urutan peristiwa yang diteliti secara pasti

dan sistematis mengenai strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di kota Surabaya.

Pada penelitian ini peneliti dalam meningkatkan ketekunan dilakukan ketika dilapangan telah mendapatkan hasil penelitian, peneliti tetap melakukan pengecekan data kembali dengan melakukan wawancara kembali di lain waktu yang berbeda. Ketika peneliti telah memperoleh data dari informan, peneliti tetap kembali datang ke tempat penelitian guna melakukan wawancara dan observasi kembali dengan waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan data lebih teliti dan mendalam serta peneliti lebih leluasa dalam mewawancarai informan sehingga informasi atau data yang diberikan lebih mendalam. Sehingga peneliti dapat memastikan sebuah data yang telah diperoleh oleh peneliti. Pada saat itulah peneliti kembali meningkatkan ketekunan guna memperoleh kebenaran informasi atau data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan menurut Sugiyono (2016: 375) digunakan saat peneliti akan melakukan pengujian kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti kembali ke lapangan untuk berapa lama waktu perpanjangan akan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kredibilitas akan difokuskan pada pengujian data yang telah memperoleh ketika telah dicek kembali kelapangan untuk kebenarannya berubah atau tidak. Kemudian data telah benar dan kredibel maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Penerapan dari perpanjangan pengamatan dengan waktu pengamatan pada saat penelitian telah dilaksanakan dua bulan mulai pertengahan Oktober. Namun pada saat waktu yang telah dilakukan diawal tersebut peneliti masih belum mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan penelitian hingga bulan Desember guna memperoleh data atau informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan oleh peneliti.

## c. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong (2012: 230) merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Hal ini peneliti mengecek seberapa besar kepercayaan hasil informasi dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan. Pada penelitian ini, pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2016: 241) triangulasi sumber dalam mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dapat dikatakan mencari dari sumber yang bermacam-macam pada sumber berbeda. Triangulasi sumber dilakukan peneliti ketika berada dilapangan dengan membandingkan data atau informan yang telah didapatkan dari seorang informan kunci humas (AM) komunitas dengan ketua komunitas (AD) dengan memberikan pertanyaan yang sama. Bukan hanya informan kunci dari pihak pengelola komunitas namun peneliti juga membandingkan data atau informan dari pendidik (KP) dan pendidik (DA) dengan pertanyaan yang sama. Seperti halnya informan kunci, ketika peneliti telah mendapatkan data atau informan yang telah didapatkan dilapangan dari seorang informan informan pendukung yaitu salah satu anak jalanan (P) dengan (MY) dengan pertanyaan sama, selain itu ketika melaksanakan kegiatan jum'at sehat peneliti membandingkan perolehan data atau informan dari dua anak jalanan (P) dengan (S). Hal tersebut peneliti lakukan agar memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam.

### 2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2016: 241) triangulasi teknik dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dari sumber berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik dapat diartikan bahwa dalam mencari sebuah sumber data yang sama

menggunakan teknik yang berbeda-beda. Penerapan triangulasi teknik pada penelitian ini, peneliti membandingkan data atau informasi temuan yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelum melakukan pengamatan maupun ketika melakukan pengamatan dengan hasil temuan selama melaksanakan dua bulan pengamatan atau observasi apakah sama dengan pernyataan informan atau berbeda.

### **3.8 Teknik Analisis dan Penyajian Data**

Menurut Moleong (2012: 248), analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui data. Mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data menurut Moleong (2012: 247) dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapang, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data sebelum ke lapangan digunakan pada hasil studi pendahuluan atau data sekunder hal ini dapat menentukan fokus penelitian dalam membuat proposal penelitian. Kemudian ketika berada dilapangan saat pengumpulan data dilakukan analisis kembali. Analisis data dilapangan memiliki beberapa model yang dapat digunakan dala penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan Model dari Milers dan Huberman. Milers dan Huberman dalam Moleong (2012: 6) menjelaskan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya telah jenuh. Analisis data yang digunakan selama dilapangan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian kualitatif analisis yang digunakan menggunakan model interaktif Milers dan Huberman dimana terus menerus mulai sebelum penelitian, saat sedang berlangsung penelitian, sesudah penelitian hingga mendapatkan data atau penyajian data.

Menganalisis sampai dengan kesimpulan yang dilaksanakan pada penelitian ini melalui 4 tahap yaitu pengumpulan, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi.

## 1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari, mencatat dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur karena peneliti melakukan wawancara sebelum melakukan penelitian dan melakukan tanya jawab secara langsung oleh informan kunci (AM) dan (DA) sehingga peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Kemudian peneliti juga menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin mengumpulkan data lebih dalam dengan mengembangkan pedoman wawancara yang telah ada. Sehingga ketika peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan pertanyaan terbuka guna memahami kondisi yang akan diteliti oleh peneliti.

Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan yaitu observasi partisipasi hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam. Peneliti mengikuti dan berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan oleh komunitas selama dua bulan guna mengetahui strategi pendekatan yang dilakukan oleh komunitas sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya. Kemudian pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan oleh peneliti saat melakukan pengamatan atau observasi peneliti mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak komunitas.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono (2016: 247) yaitu merangkum kemudian memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan akan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah diperoleh di lapangan akan memiliki jumlah yang cukup banyak, untuk itu penerapan pada reduksi data peneliti ketika telah memperoleh data mencatatnya secara teliti dan rinci.

Penerapan yang dilakukan oleh peneliti pada saat reduksi data, peneliti memilah-milah data atau informasi yang telah diperoleh. Peneliti memilih data

atau informan sesuai dengan tujuan penelitian, hal-hal yang tidak berkenan ketika penelitian dihilangkan sehingga penelitian tidak menyimpang dari fokus awal penelitian. Sehingga peneliti memperoleh data sesuai dengan fokus awal penelitian dan dapat ditarik kesimpulan dari strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

### 3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penyajian data Sugiyono (2016: 249) menjelaskan data akan terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kegiatan mendisplay data dilakukan peneliti untuk mempermudah peneliti guna mendeskripsikan data agar mudah dipahami mengenai strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di kota Surabaya yang akan diteliti.

Penerapan penyajian data dimulai dengan memberikan deskriptif hasil dari penelitian yaitu data-data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui proses triangulasi dan reduksi data. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dalam pembahasan. Pada pembahasan peneliti menganalisis dan mengkaji data guna menyesuaikan dan membandingkan dengan teori yang telah dipilih peneliti yaitu strategi pendekatan yang memiliki tiga strategi pendekatan, yaitu *street based*, *centre based* dan *community based*. Kemudian kebutuhan belajar dengan tiga bentuk kebutuhan belajar bagi anak-anak jalan, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil kajian antara teori dan data yang diperoleh peneliti dilapangan maupun wawancara maka peneliti mendapatkan hasil mengenai strategi pendekatan yang dilakukan oleh pihak komunitas sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

### 4. Kesimpulan Data

Selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan data, menurut Sugiyono (2016: 252) kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat



dalam mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung dengan data-data yang diperoleh peneliti di lapangan dan wawancara. Kemudian jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan serta kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti. Ketika pengolahan data, peneliti mencari penjelasan kemudian menyusun hubungan yang mudah dipahami. Setelah itu data tersebut akan dihubungkan dan peneliti bandingkan antara satu dengan data lainnya sehingga peneliti dapat dengan mudah menarik kesimpulan sebagai jawaban yang benar setiap permasalahan yang ada. Pada tahap penyajian data peneliti memperoleh data hasil penelitian, sehingga pada bab terakhir peneliti menyimpulkan mengenai bagaimana strategi pendekatan komunitas *save street child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya.

## BAB 5. PENUTUP

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang (5.1) Kesimpulan dan (5.2) Saran.

### 5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian strategi pendekatan komunitas *Save Street Child* sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pendekatan yang dilakukan komunitas sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya dengan fokus penelitian strategi pendekatan yaitu *street based*, *centre based* dan *community based*. Pada strategi pendekatan yang telah dilakukan oleh pihak komunitas telah menggunakan ketiga strategi dengan cukup baik walaupun beberapa strategi pendekatan dilakukan hanya pada kelompok anak jalanan yang masih memiliki hubungan baik dengan keluarga atau disebut *children on the street*. Strategi pendekatan yang dilakukan telah cukup mengupayakan kebutuhan belajar anak jalanan terpenuhi. Dilihat dari beberapa program yang dimunculkan oleh komunitas dalam melakukan strategi pendekatan bagi anak jalanan. Strategi pendekatan *street based* dilakukan dengan datang secara langsung ditempat perkumpulan anak-anak jalanan mengajak berdiskusi anak-anak jalanan, orang tua dan masyarakat sekitar mengenai kebutuhan belajar yang diinginkan. Kemudian diwujudkan dengan terbentuknya suatu program pengajar keren dan jum'at sehat. Strategi pendekatan *centre based* dilakukan bagi lembaga atau panti guna upaya kebutuhan belajar memberikan pendidikan, kesehatan, keterampilan, pekerjaan dll. Namun strategi pendekatan *centre based* tidak dilaksanakan oleh panti maupun lembaga pihak komunitas juga tidak bekerjasama dengan pihak lembaga atau panti, strategi pendekatan ini telah mengupayakan kebutuha belajar terpenuhi dengan munculnya program *garage sale*, pengajar keren, piknik asik, dan jum'at sehat. Strategi pendekatan *community based* juga telah berjalan dengan cukup baik walaupun sasaran anak-

anak jalanan tetaplah anak-anak yang masih memiliki hubungan baik dengan keluarga dan tidak memiliki riwayat kriminal sama sekali. Hasil dari setiap kebutuhan belajar berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap telah diberikan cukup bagus oleh pihak komunitas dan diberikan melalui setiap program yang telah dijalankan oleh pihak komunitas menggunakan strategi pendekatan tertentu.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang disampaikan yaitu:

### 5.2.1 Bagi Pihak Komunitas *Save Street Child*

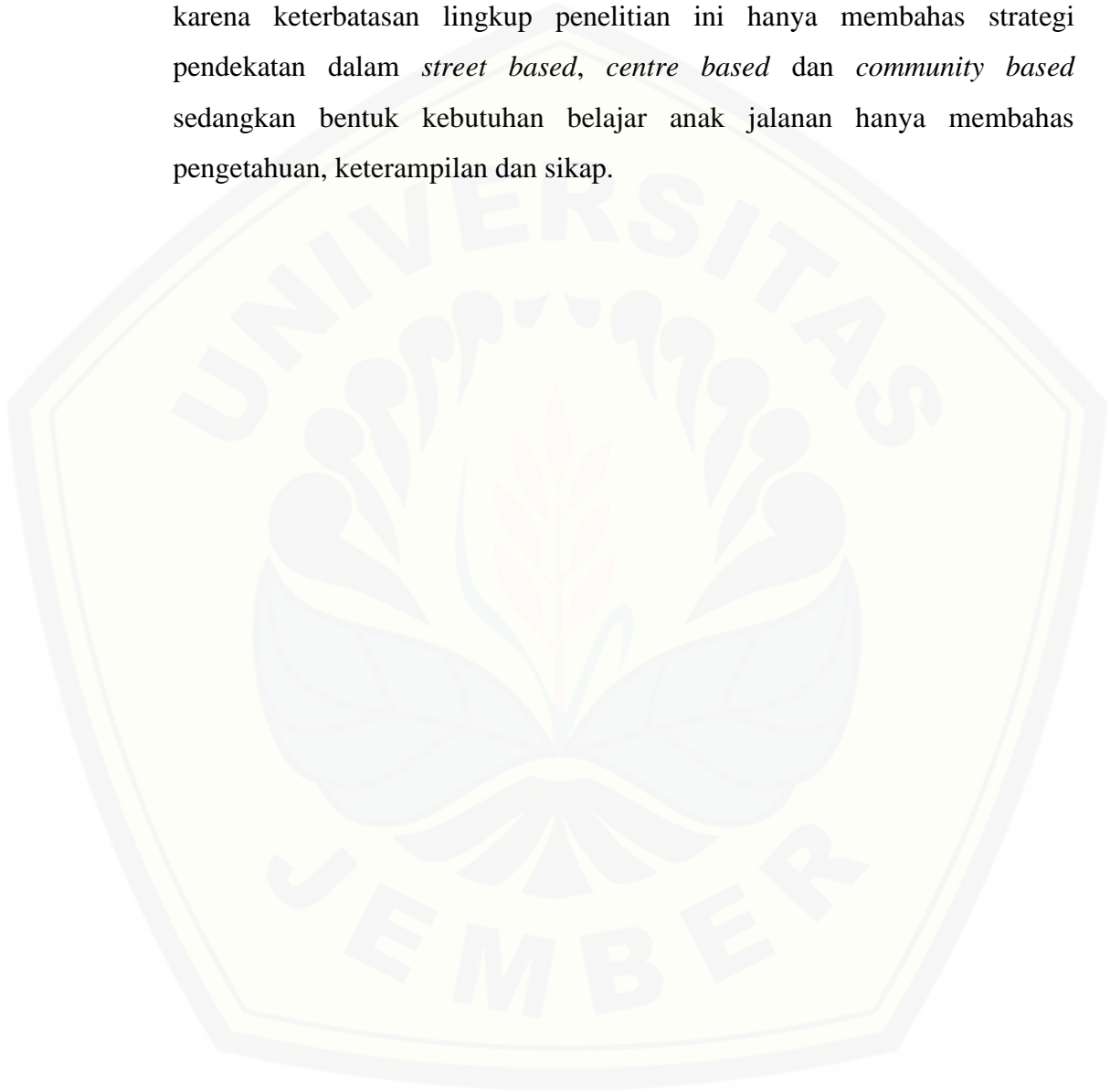
Hendaknya pengelola juga turut melakukan evaluasi pada setiap program yang telah dibuat, agar strategi pendekatan yang dilakukan tepat sasaran bagi setiap kebutuhan anak jalanan. Diharapkan kebutuhan belajar yang masih belum terealisasi segera terealisasikan dengan bertambahnya karakteristik anak-anak jalanan. Strategi pendekatan yang dilakukan diharapkan juga digunakan untuk anak-anak jalanan yang sudah tidak memiliki hubungan baik dengan keluarga dan juga yang memiliki riwayat kriminal. Sehingga pihak komunitas dapat membina anak-anak jalanan tersebut dengan mengupayakan kebutuha belajar yang ingin diperoleh.

### 5.2.2 Bagi Pengajar atau Pendidik

Bagi pengajar diharapkan setiap kegiatan pembelajaran agar menyesuaikan materi sesuai dengan umur peserta didik sehingga kebutuhan belajar tepat sasaran. Pada setiap pemberian materi pembelajaran digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan usia. Pada saat kegiatan pembelajaran pendidik diharapkan membuat absensi bagi anak-anak jalanan, agar pendidik mengetahui anak-anak jalanan yang tidak datang kembali dikegiatan pembelajaran berikutnya. Perlu adanya RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) pada setiap kegiatan pembelajaran, agar materi minggu lalu dapat diulas kembali dipertemuan selanjutnya.

### 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sekiranya dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji fokus yang sama pada penelitian ini dengan bentuk strategi pendekatan yang berbeda dalam upaya kebutuhan belajar anak jalanan, karena keterbatasan lingkup penelitian ini hanya membahas strategi pendekatan dalam *street based*, *centre based* dan *community based* sedangkan bentuk kebutuhan belajar anak jalanan hanya membahas pengetahuan, keterampilan dan sikap.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anandar, dkk. 2018. *Model Pendekatan Centre Based Dalam Menangani Anak Jalanan Perempuan*. Jurnal Social Work. 5(2): 106-208.
- Astri, H. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Jurnal Sosial. 5(2).
- Aulia, dkk. 2018. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kesetaraan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. 8(3).
- Ayu, dkk. 2016. *Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Non Formal*. *Skripsi*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2017. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2016.html>. [Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019]
- Damayanti. dkk. 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas Save Street Child Surabaya (SSCS)*. Jurnal moral dan kewarganegaraan. 02(3): 545-559.
- Delina, dkk. 2019. *Strategi Komunitas Save Street Child Sidoarjo Dalam Pendidikan Anak Jalanan*. Jurnal Moral Kewarganegaraan. 7(01):16-30.
- Devras, dkk. 2013. *Tingkat Self Esteem Pada Anak Jalanan Di Jakarta*. Jurnal Aspirasi. 4(01): 76.
- Dimiyati, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dinas Sosial. 2018. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial kab/kota*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2018.htm>

- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.  
Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauziah, C. 2015. Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Malioboro Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar-Mengajar*. (Cetakan Keempat). Jakarta: PT Grasindo.
- Hari Setiawan. 2019. Mencegah Menjadi Anak Jalanan Dan Mengembalikannya Kepada Keluarga Melalui Model *Community Based*. *Jurnal Penelitian dan Kesejahteraan Sosial*. 12(02): 44-53.
- Kabar. 2017. Kemensos: Anak Jalanan Akan Diarahkan Kembali Bersekolah. <https://kabar24.bisnis.com/read/20171121/79/711430/kemensos-anak-jalanan-akan-diarahkan-kembali-bersekolah>. [Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019]
- Marrus. 2002. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksa.
- Moleong. Lj. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Akatiga
- Mulyana, dkk. 2013. *Hubungan Antara Persepsi, Minat, Dan Sikap Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn*. *Jurnal Pendidikan*. 19(2): -.
- Mulyawati, dkk. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Keamanan Jajanan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak*. *Jurnal Public Health*. 2(1): 1-8
- Nasofa, dkk. 2016. *Strategi Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur)*. *Jurnal Pendidikan Non Formal*. 11(1).
- Putra, dkk. 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah*. *Jurnal Social Work*. 5(1): 159-.

- Rahjarjo, M. 2018. *Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Penyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda*. Jurnal Pendidikan Nonformal. 13(2)
- Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rido B, dkk. 2015. *Aktivitas Komunitas Save Street Child Dalam Pendidikan Moral Anak Jalanan Di Daerah Lokalisasi Balungcangkring Mojokerto*. Jurnal Moral dan Kewarganegaraan. 2(3): 979-993
- Sri Anitah, w. 2016. *Modul Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, M. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. LPMPK (Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Pendidikan).
- Suprijiono, Agus. 2009. *Coopertative Learning: Teori Dan Aplikasi PIKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, J. 2008. *Identifikasi Kebutuhan Dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES PRESS.
- Suyanto, B. 2013. *Masalah Sosial Anak edisi revisi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Grup
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember
- Wenger, Etienne (et.al.). 2002. *Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.
- Winharjanti, N, R. 2018. *Peran Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) Yogyakarta Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Binaan*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. 2(2): 197
- Yumpi, F. 2013. *Rekonstruksi Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Pendampingan Psikologis, Suatu Intervensi Berbasis Komunitas*. Jurnal Psikologi. 4(2): 142-153

Yunda Pamuchita, dkk. 2010. *Konsep Diri Anak Jalanan: kasus Anak jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat*. Jurnal transdisiplin sosiologi. 04(02):1978-4333





Lampiran 1

**Matrik Penelitian**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Fokus</b>	<b>Sub Fokus</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode Penelitian</b>
Strategi Pendekatan Komunitas Save Street Child Sebagai Upaya Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Kota Di Surabaya	Bagaimana Strategi Pendekatan Komunitas Save Street Child Sebagai Upaya Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Kota Di Surabaya?	- Strategi Pendekatan      - Kebutuhan Belajar	1. Street Based 2. Centre Based 3. Community Based  1. Pengetahuan 2. Keterampilan 3. Sikap	1. Sumber data primer: a. Informan kunci: Pendidik dan pengelola komunitas b. Informan pendukung: Anak jalanan dan masyarakat sekitar 2. Sumber data sekunder: Jurnal, buku dan dokumentasi	1. Jenis Penelitian: a. Deskriptif Kualitatif 2. Penentuan Daerah Penelitian: a. Purposive area 3. Penentuan Informan: a. Teknik purposive sampling 4. Teknik Pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data: a. Model interaktif Miles dan Huberman

## Lampiran 2. Instrumen Penelitian

### 2.A Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Akan Diraih	Kisis-Kisi Pertanyaan	Sumber Data
1.	Strategi Pendekatan	- <i>Street Based.</i>	1. Penanganan yang dilakukan oleh pendidik jalanan dilakukan dengan pendekatan di tempat jalanan atau mendatangi tempat-tempat berkumpul anak-anak jalanan 2. Sasaran anak jalanan yang akan didekati 3. Kegiatan yang dilakukan dengan strategi pendekatan <i>street based</i>	1. strategi pendekatan <i>street based</i> yang telah dilakukan oleh pihak komunitas sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Surabaya 2. Sasaran anak jalanan yang didekati oleh pihak komunitas 3. Strategi pendekatan <i>street based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalan dengan membentuk program kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar anak-anak jalanan.	Informan kunci dan pendukung
		- <i>Centre Based.</i>	4. Hubungan penanganan anak jalanan oleh komunitas dengan panti atau lembaga dalam melakukan strategi pendekatan	4. Komunitas dalam melakukan strategi pendekatan <i>centre based</i> bekerja sama dengan panti atau lembaga 5. Sasaran anak jalanan yang didekati oleh	

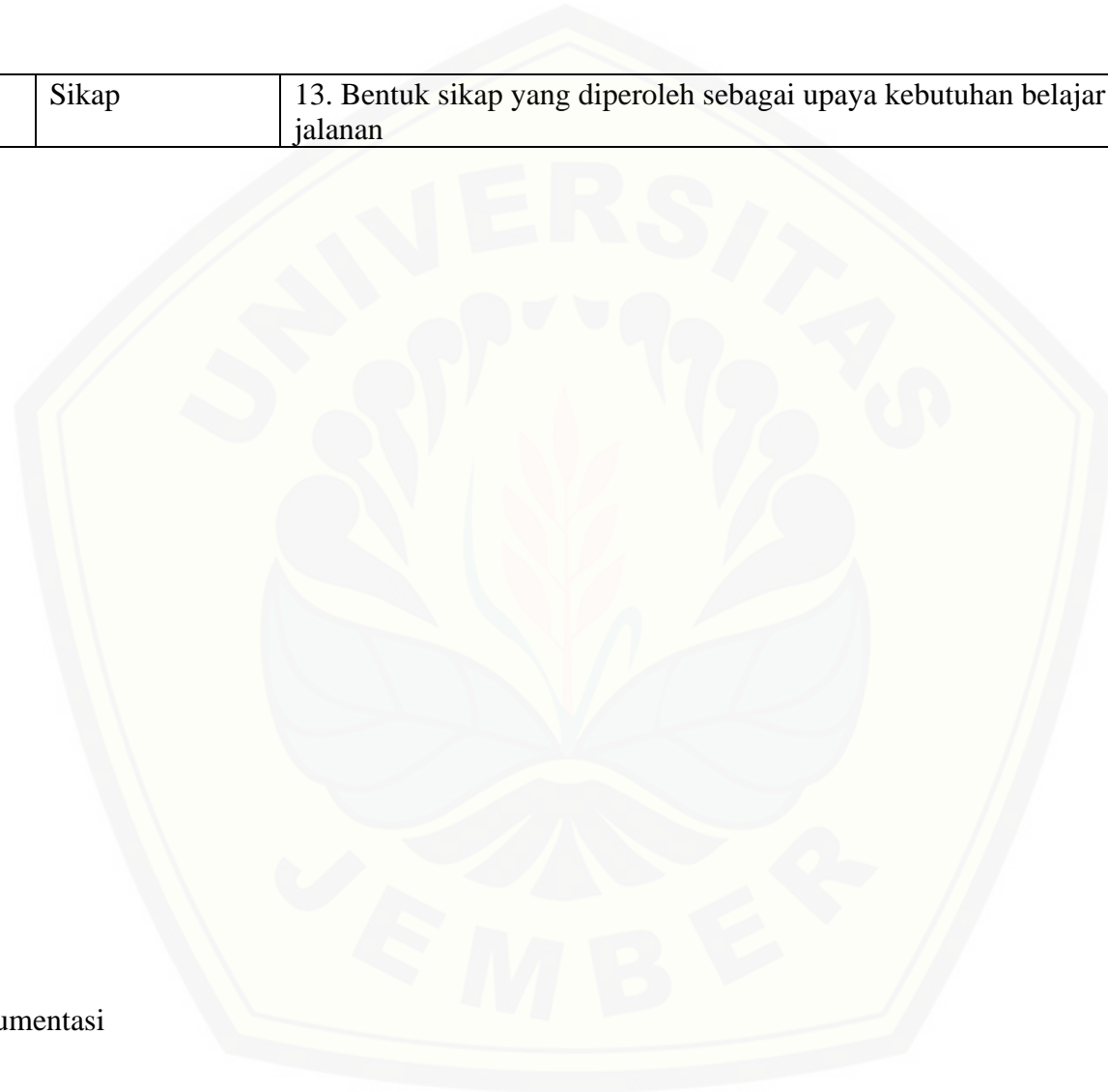
		<p><i>centre based</i></p> <p>5. Sasaran anak jalanan yang didekati</p> <p>6. Kegiatan strategi pendekatan <i>centre based</i> dalam upaya kebutuhan belajar</p>	<p>pihak komunitas</p> <p>6. Strategi pendekatan <i>centre based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalan dengan membentuk kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar anak-anak jalanan.</p>	
	- <i>Community Based.</i>	<p>7. Sasaran anak jalanan yang didekati</p> <p>8. Sosialisasi atau penyuluhan bagi orang tua anak jalanan yang dilakukan oleh pihak komunitas</p> <p>9. Kegiatan strategi pendekatan <i>community based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan</p>	<p>7. Sasaran anak jalanan yang didekati</p> <p>8. Berjalannya sosialisasi bagi orang tua anak jalanan oleh pihak komunitas</p> <p>9. Strategi pendekatan <i>community based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalan dengan membentuk kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan belajar anak-anak jalanan</p>	Informan kunci dan pendukung

<b>2.</b>	Kebutuhan Belajar	- Pengetahuan.	10. Peningkatan pengetahuan, motivasi, pembelajaran, perubahan tingkah laku, dan pengendalian diri.  11. pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dll.	10. Pengetahuan yang diinginkan oleh anak-anak jalanan untuk dipelajari, motivasi agar tingkat kepercayaan yang dimiliki semakin kuat, pengendalian diri dan tingkah laku didapatkan ketika pengetahuan yang diperoleh anak jalanan  11. Kebutuhan belajar pengetahuan dilakukan agar memperoleh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang lebih baik	Informan kunci dan pendukung
		- Keterampilan.	12. Bentuk kebutuhan belajar berupa keterampilan pelatihan  13. Keterampilan yang dilakukan oleh komunitas <i>Save Street Child</i>	12. Keterampilan melalui pelatihan dilakukan guna memiliki skill untuk bekerja  13. Keterampilan yang dilakukan oleh komunitas menyesuaikan keadaan dan umur peserta didik	Informan kunci dan pendukung
		- Sikap.	14. Bentuk sikap yang diperoleh sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan	14. Sikap yang diperoleh anak jalanan dari pihak komunitas berupa kedisiplinan, tanggung jawab, <i>leadership</i> dll	Informan kunci dan pendukung

## 2.B Pedoman Observasi

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Keterangan
1.	Strategi Pendekatan	<i>Street Based</i>	1. Penanganan yang dilakukan oleh pendidik jalanan dilakukan dengan pendekatan di tempat jalanan atau mendatangi tempat-tempat berkumpul anak-anak jalanan 2. Sasaran anak jalanan yang akan didekati 3. Kegiatan yang dilakukan dengan strategi pendekatan <i>street based</i>	
		<i>Centre Based</i>	4. Hubungan penanganan anak jalanan komunitas dengan panti atau lembaga dalam melakukan strategi pendekatan <i>centre based</i> 5. Sasaran anak jalanan yang didekati 6. Kegiatan strategi pendekatan <i>centre based</i> dalam upaya kebutuhan belajar	
		<i>Community Based</i>	7. Sasaran anak jalanan yang didekati 8. Kegiatan strategi pendekatan <i>community based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan	
2.	Kebutuhan Belajar	Pengetahuan	9. Bentuk pengetahuan yang diperoleh anak-anak jalanan	
		Keretampilan	10. Bentuk keterampilan yang diperoleh anak-anak jalan	

		Sikap	13. Bentuk sikap yang diperoleh sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan	
--	--	-------	--	--



2.C Pedoman dokumentasi

No	Data yang diraih	Cek list data		Keterangan
1.	Gambaran umum dan profil komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya			
2.	Visi dan Misi komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya			
3.	Struktur organisasi komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya			
5.	Foto Kegiatan program pengajar keren, jumat sehat, <i>garage sale</i> , dan piknik asik			
6.	Foto hasil keterampilan anak-anak jalanan			
7.	Foto peserta didik atau anak jalanan binaan Taman Bungkul			

Lampiran 3

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Hari / Tanggal :

**Fokus Strategi Pendekatan**

No	Sub Fokus	Pertanyaan
1.	<i>Street Based</i>	1. Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> menggunakan strategi pendekatan <i>street based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan? 2. Apa saja kebutuhan belajar yang diinginkan anak-anak jalanan dan penerapan strategi pendekatan <i>street based</i> ? 3. Mengapa membuat sebuah program kegiatan pengajar keren dan jum'at sehat pada strategi pendekatan <i>street based</i> ?
2.	<i>Centre Based</i>	1. Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> menggunakan strategi pendekatan <i>centre based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan? 2. Apakah sasaran anak jalanan berbeda dari sebelumnya menggunakan strategi pendekatan <i>centre based</i> ? 3. Dimana anak jalanan mendapatkan rehabilitasi atau strategi pendekatan? 4. Apakah pihak komunitas memiliki hubungan kerjasama dengan panti atau lembaga dalam merehabilitasi anak-anak jalanan? 5. Bagaimana strategi pendekatan <i>centre based</i> ini berjalan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan?
3.	<i>Community Based</i>	1. Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> menggunakan strategi pendekatan <i>community based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan? 2. Apakah sasaran anak jalanan berbeda dari sebelumnya menggunakan strategi pendekatan <i>community based</i> ?



		3. Bagaimana strategi pendekatan <i>community based</i> ini berjalan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan?
--	--	---

### Fokus Kebutuhan Belajar

No	Sub Fokus	Pertanyaan
1.	Pengetahuan	1. Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> memenuhi kebutuhan anak jalanan dari segi pengetahuan? 2. Pengetahuan seperti apa yang diberikan oleh pihak komunitas pada anak-anak jalanan
2.	Keterampilan	1. Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> memenuhi kebutuhan anak jalanan dari segi keterampilan? 2. Keterampilan seperti apa yang diberikan oleh pihak komunitas pada anak-anak jalanan?
3.	Sikap	1. Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> memenuhi kebutuhan anak jalanan dari segi sikap? 2. Sikap yang diajarkan pada anak jalanan seperti apa oleh pihak komunitas?

### Data Pendukung

NO	Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya?
2.	Apa visi-misi komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya?
3.	Bagaimana struktur organisasi komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya?
4.	Bagaimana data pengajar tetap dari pihak komunitas di Taman Bungkul Surabaya?
5.	Bagaimana kategori anak jalanan binaan dari komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya?
6.	Berapakah anak jalanan binaan komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya di Taman Bungkul?
7.	Bagaimana sumber dana yang didapatkan oleh pihak komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya?
8.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan program komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya?

## Lampiran 4

## TRANSKIP WAWANCARA

NO	Fokus	Pertanyaan dan Hasil Wawancara
1.	<i>Street Based</i>	<p>P.1: Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> menggunakan strategi pendekatan <i>street based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan?</p> <p>AM: Awalnya kami melihat kondisi daerah wilayah Surabaya, karena beberapa pertimbangan akhirnya kami melakukan strategi pendekatan dengan mendatangi langsung tempat-tempat berkumpulnya anak-anak kak. Tujuan kami disini, ingin memberikan hak-hak anak-anak jalanan agar setara dengan anak-anak lainnya untuk itu kami ingin tahu terlebih dahulu kebutuhan apa yang mereka butuhkan dan pendapat dari mereka.</p> <p>DA: benar kak, kami sebagai pengajar dan pihak komunitas memiliki inisiatif untuk melihat kondisi anak jalanan di Kota Surabaya, setelah melihat kondisi anak jalanan kami selaku pendidik dan pihak komunitas melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Barulah kami melakukan strategi pendekatan yang cocok dilakukan pada anak-anak jalanan. Seperti menggunakan strategi datang langsung ketempat anak jalanan kemudian melakukan pendekatan melalui diskusi bersama.</p> <p>IBJ: Dulu awalnya kakak-kakak dari SSC (<i>Save Street Child</i>) beli dagangan saya mbak, nah kakak-kakak ini tanya-tanya sama saya, intinya mengajak ngobrol saya kalo semisal kakak-kakak ini mau ngadain kegiatan bantuin untuk jaga anak saya gimana, tidak hanya dijaga biasa tetapi diajak belajar juga boleh apa tidak. Ya menurut saya selagi anak saya mau sendiri tanpa paksaan ya saya boleh saja. Malah saya senang karena anak saya tidak ikut saya dagang tapi mereka mengisi kegiatan yang lebih bermanfaat.</p> <p>MY: Karena saya dan teman-teman ingin bertemu setiap hari, akhirnya kakak-kakak menanyakan ketersediaan kami apabila ada kegiatan yang membantu memecahkan masalah atau kebutuhan kami. Apakah kami akan mengikuti kegiatan tersebut, saya dan teman-teman mengiyakan ajakan tersebut.</p>

2.		<p>P.2: Apa saja kebutuhan belajar yang diinginkan anak-anak jalanan dan penerapan strategi pendekatan <i>street based</i>?</p> <p>AD: Pada awalnya kami ingin membantu anak-anak jalanan yang kurang beruntung seperti tidak sekolah, tidak mengikuti bimbel, atau tidak dapat mengikuti kegiatan non formal lainnya. Disinilah kami hadir untuk anak-anak agar mereka juga dapat merasakan dan merasa bahwa hak-hak mereka sama dengan teman-teman lainnya. Setelah kita mengetahui kebutuhan belajar yang mereka butuhkan, kami akan menyediakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak-anak dan mencangkup kebutuhan belajar yang tidak mereka dapatkan.</p> <p>KP: setelah melakukan diskusi dan mengetahui hal-hal yang dirasa dapat membantu kebutuhan belajar anak jalanan, kami sebagai pendidik dan pihak komunitas membentuk adanya program pengajar keren yang diharapkan dapat membantu kesulitan belajar yang mereka alami. Tidak hanya kesulitan belajar, namun juga dalam hal pendidikan nonformal seperti mengaji atau keterampilan.</p> <p>P: Dari kakak-kakak SSC (<i>Save Street Child</i>) Surabaya biasanya bertanya terlebih dahulu kepada kami seperti buku pelajaran mana yang masih belum paham atau materi sekolah apa yang belum dimenger. Jadi saya senang sekali mengikuti kegiatan ini, karena kakak-kakaknya baik, ramah, dan selalu sabar ketika menjelaskan hal-hal yang masih belum kami ketahui dan tidak paham.</p>
3.		<p>P.3: Mengapa membuat sebuah program kegiatan pengajar keren pada strategi pendekatan <i>street based</i>?</p> <p>KP: Pengajar keren ini dikhususkan untuk membantu kebutuhan belajar anak-anak dalam bidang pendidikan kak. Nah selain pendidikan atau pembelajaran program pengajar keren juga mengasah keterampilan anak-anak. Pada program ini, anak-anak akan memperoleh kakak pengganti dimana mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian dan keterbukaan dengan saling percaya antara pihak komunitas dan anak-anak jalanan dalam menyelesaikan masalah mereka.</p> <p>AM: Bagi kami selaku pengurus komunitas kak strategi yang kami terapkan dengan membuat sebuah program kegiatan yang bertujuan untuk pendekatan</p>

		<p>dalam bidang pembelajaran. Bisa dilihat binaan kami adalah anak-anak jadi kami membuat sebuah program yang menyenangkan dan diminati oleh anak-anak. Sehingga muncul program pengajar keren.</p> <p>AD: Program dibuat semenarik mungkin dan semenyenangkan mungkin kak, untuk itu nama pengajar keren cocok untuk strategi pendekatan bagi anak-anak jalanan.</p>
4.		<p>P.4: Stimulus atau motivasi seperti apa yang dilakukan oleh pihak komunitas <i>Save Street Child</i> guna melakukan strategi pendekatan <i>street based</i>?</p> <p>AM: pihak dari komunitas mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang permasalahan dan kebutuhan belajarnya. Kemudian selaku pendidik komunitas sesekali memberikan <i>snack</i> diakhir pembelajaran, hal tersebut dilakukan untuk memotivasi mereka untuk mengajak teman-teman lainnya dan datang kembali di kegiatan belajar mengajar.</p> <p>AD: Hal-hal seperti itu, sangatlah berguna kak karena dapat menambah peserta didik atau anak-anak jalanan yang pada akhirnya mengikuti kegiatan pengajar keren. Biasanya mereka yang baru mengikuti kegiatan pengajar keren berawal dari ajakan anak jalanan lainnya, mereka akan bercerita setelah berakhirnya kegiatan diberi hadiah dll.</p> <p>N: Saya mengikuti kegiatan pengajar keren karena ajakan teman saya sebenarnya kak, teman saya bercerita mengikuti kegiatan belajar bersama kakak komunitas menyenangkan dan mendapat teman-teman baru. Akhirnya saya mengikuti kegiatan dari kakak-kakak komunitas SSC.</p>
5.		<p>P.5: Siapa sasaran anak jalanan komunitas <i>Save Street Child</i> pada strategi pendekatan <i>street based</i>?</p> <p>AM: Dulu sasaran kita memang hanya membantu anak-anak jalanan yang memiliki hubungan tidak baik dengan keluarga, jadi dia benar-benar anak jalanan yang tinggal dijalanan. Namun seiring waktu kak, kami tidak membatasi hal tersebut, karena kondisi sekitar kita semakin hari semakin banyak anak yang turun kejalanan baik yang masih memiliki hubungan baik dengan keluarga. Strategi pendekatan yang dilakukan juga sama tidak jauh berbeda kak.</p> <p>AD: Dulu memang banyak sekali anak-anak yang datang, hampir 20 orang lebih tapi seiring waktu berjalan menyusut jadi 10 orang saja kak. Karena mereka sudah beranjak remaja ada yang mulai</p>

		<p>beranjak dewasa jadi untuk datang mengikuti kegiatan pengajar keren malu. Ya, sesekali pernah datang namun bukan mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) biasanya mereka lebih cenderung bercerita masalah pribadi atau <i>sharing</i> kepada kami.</p>
6.		<p>P.6: Lalu bagaimana keadaan anak-anak jalanan lainnya yang sudah tidak mengikuti kegiatan dari pihak komunitas?</p> <p>DA: Benar kak, bagi anak-anak jalanan yang sudah tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar karena mereka sudah beranjak remaja bahkan dewasa. Namun hubungan kami dengan mereka masih berjalan sesekali mereka datang dan melakukan <i>sharing</i> aktivitas yang dilakukannya. Kami pendidikpun sesekali memberikan motivasi.</p> <p>IBJ: Anak saya walaupun sudah tidak pernah datang mengikuti kegiatan belajar lagi, sesekali ia akan datang menemui kakak-kakak dari komunitas. Ya, tidak tentu datangnya mbak kalau saya tanya ada perlu apa jawabnya ya hanya ingin mengobrol. Mau bagaimana lagi kak, karena dari sekolah dasar sudah bersama kakak-kakak komunitas. Jadi hubungan atau ikatannya erat seperti kakak sendiri bagi anak saya.</p> <p>S: Saya pribadi tidak bisa lepas begitu saja karena saya sudah menganggap kakak-kakak komunitas seperti kakak saya sendiri. Mereka baik, sabar dan tidak pernah memarahi saya dan saya merasakan perhatian kakak-kakak komunitas <i>Save Street Child</i> Surabaya. Jadi ketika saya tidak mengikuti kegiatan belajar bersama pihak komunitas saya tetap ingin menjalin silaturahmi dengan mereka.</p>
7.	<i>Centree Based</i>	<p>P.1: Apakah pihak komunitas memiliki hubungan kerjasama dengan panti atau lembaga dalam merehabilitasi anak-anak jalanan?</p> <p>AD: Komunitas <i>Save Street Child</i> merupakan komunitas yang menangani atau peduli terhadap kebutuhan dan hak hak anak-anak jalanan di Kota Surabaya. Jadi kami berdiri sendiri dan jika dikatakan sebuah lembaga ataupun panti jelas bukan, kami juga tidak terikat oleh pemerintah daerah maupun lembaga sosial daerah. Serta untuk penanganan dalam bentuk rehabilitasi kami tidak menempatkan anak-anak pada sebuah rumah melainkan tetap di jalanan kak.</p> <p>AM: Iya benar kak, kami bukanlah sebuah lembaga ataupun panti. Ya bisa dibilang sekelompok orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi pada masalah</p>

		anak jalanan di kota Surabaya. Tujuan kami guna mengupayakan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak-anak jalanan. permasalahan anak jalanan di Kota Surabaya.
8.		<p>P.2: Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> menggunakan strategi pendekatan <i>centre based</i> sebagai upaya kebutuhan belajar anak jalanan?</p> <p>AM: kami melakukannya sendiri kak tidak dibantu oleh pihak luar seperti panti atau lembaga dalam melakukan strategi pendekatan kepada anak jalanan.</p> <p>AD: Iya benar, kami melakukan strategi pendekatan dengan membentuk suatu program dalam menangani hal-hal kebutuhan belajar anak-anak seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kami hanyalah sekelompok orang-orang yang peduli dan berharap dapat mengupayakan kebutuhan belajar anak-anak jalanan terpenuhi.</p>
9.		<p>P3: Bagaimana strategi pendekatan <i>centre based</i> ini berjalan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak jalanan?</p> <p>AM: Strategi pendekatan yang kami lakukan guna upayakan kebutuhan belajar pada bidang pendidikan kami hadirkan sebuah program pengajar keren kak yaitu kami mendekati anak-anak dengan memberikan materi pembelajaran, dan juga kami menempatkan diri kami sebagai teman mereka. Merehabilitasi mereka agar mereka memiliki minat belajar yang tinggi, dan memiliki impian setinggi-tingginya memberikan hak-hak mereka dalam bentuk kasih sayang dan perhatian kami sebagai <i>partner</i> ataupun kakak bagi mereka. Pada program <i>garage sale</i>, program ini memiliki tujuan untuk mengetaskan pendidikan anak-anak jalanan dengan memberikan beasiswa uang semester sekolah mereka minimal 3 bulan sampai 6 bulan.</p> <p>AD: Ya, jadi begini kak program <i>garage sale</i> ini adalah kegiatan kami dalam mengumpulkan dana dengan cara menjual pakaian bekas setiap minggu di Taman Bungkul. Dari penjualan tersebutlah dana masuk dan dana tersebut digunakan pada setiap program, serta juga beasiswa anak-anak. Namun beasiswa ini juga bisa kami dapatkan dari donatur, untuk ketentuan donatur sendiri kami memiliki persyaratan.</p>
10.		P.4: Bagaimana komunitas menerapkan strategi

		<p>pendekatan pada kebutuhan belajar lainnya bagi anak-anak jalanan?</p> <p>AD: Iya memang kak, strategi pendekatan yang kami lakukan pada kegiatan keterampilan masih belum sepenuhnya terbentuk. Karena fokus kami masih sebatas bagaimana strategi pendekatan dalam pendidikan pada anak-anak tetap berjalan dan kebutuhan belajar anak-anak dari segi pendidikan, kesehatan dll dapat terpenuhi. Anak-anak didik kami juga berusia sekitar 5-11 tahun, sehingga keterampilan yang dilakukan hanya menggambar, menempel, dan mewarnai saja. Jadi untuk umur diatas 11 tahun kami tidak memiliki sasaran sehingga tidak ada kegiatan keterampilan yang fokus seperti keterampilan menjahit atau keterampilan lainnya.</p> <p>AM: iya, adanya kegiatan piknik asik ini diharapkan anak-anak dapat belajar secara langsung kak. Tidak hanya itu juga kak, kami berharap mereka tidak jenuh belajar setiap minggu dan hanya tempat-tempat itu saja. Maka dari itu kami mengajak mereka berjalan-jalan sambil belajar. Anak-anak juga bisa merasakan bertamasya bersama teman-temannya kak.</p> <p>FI: Benar begitu adanya kak, kegiatan piknik asik yang dilakukan salah satu strategi pendekatan yang dilakukan oleh kami guna memberikan kebutuhan belajar dari segi sikap. Diharapkan anak-anak dapat memiliki sikap <i>leadership</i>, tanggung jawab dan motoric yang lebih bagus lagi.</p> <p>P: Saya sangat senang sekali ada program piknik asik kak, karena saya dan teman-teman tidak pernah berpergian seperti saat ini. Saya dan teman-teman dapat belajar secara langsung melalui program ini.</p>
11.	<i>Community Based</i>	<p>P.1: Siapa sasaran binaan anak jalanan yang dimiliki komunitas <i>Save Street Child</i>?</p> <p>AM: Jadi anak binaan kami, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang orang tuanya pedangan asongan, parkir liar, penjual koran dan lain-lain. Sebagian lagi adalah anak-anak yang bekerja menjual koran dan <i>tissue</i>, jadi kami tidak memiliki binaan anak-anak jalanan yang memiliki riwayat kriminal</p> <p>AD: Anak binaan kami tidak memiliki riwayat kriminal ataupun dengan kepolisian kak. Dulu sempat memiliki kak, namun akhirnya mereka terkena razia pemkot dan dipindahkan di panti sosial beberapa juga tidak kembali lagi. Tersisa hanya anak binaan anak jalanan yang memiliki riwayat bersih dari tindak</p>

		<p>kriminal.</p>
11.		<p>P1: Apakah pihak komunitas sebelumnya pernah mengadakan kegiatan sosialisasi tentang pola asuh kepada orang tua anak-anak jalanan?  AD: Tidak pernah kak  AM: Memang benar kak, kami tidak pernah melakukan kegiatan sosialisasi pada orang tua anak-anak jalanan. Alasannya sangat sulit mengumpulkan orang tua mereka, karena orang tua mereka lebih memilih bekerja. Dan kebiasaannya adalah anak-anak yang dibawa untuk bekerja selalu dititipkan kami untuk kami bimbing. Untuk itu kami tidak pernah melakukan sosialisasi.  KP: Sangat sulit kak mengadakan kegiatan tentang sosialisasi tersebut, karena orang tua mereka lebih memilih bekerja. Sedangkan pekerjaan utama mereka hanya pedagang asongan, penjual <i>tissue</i> dan koran. Jadi kami juga tidak ingin memaksa orang tua mereka.  IBJ: Iya bagaimana lagi kak, kalau kami menyisihkan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan seperti itu tidak bisa. Karena nanti kami tidak mendapatkan pemasukan. Sedangkan pemasukan kami dari berjualan asongan seperti ini, berjualan setiap hari saja belum tentu ada pemasukan apalagi ditinggal mengikuti kegiatan penyuluhan seperti itu. Nanti keluarga saya mau makan apa kak.</p>
12.		<p>P1: Bagaimana strategi pendekatan <i>community based</i> dijalankan oleh pihak komunitas <i>Save Street Child</i>?  AD: Ketika menjalankan strategi pendekatan ini kami memberikan strategi melalui program-program yang telah ada untuk pendekatan seperti mengisi luang waktu anak-anak, pendidikan, dll kak.  AM: Dari yang telah saya jelaskan sebelumnya kak anak-anak sebelumnya ini kan membantu orang tua mereka bekerja, ada juga yang berjualan koran dan <i>tissue</i>. Nah setelah mereka berjualan dan membantu orang tua mereka untuk menata barang-barang dagangannya mereka tidak memiliki kegiatan apa-apa, untuk itu kami berikan kegiatan belajar bersama. Yah seperti program-program yang telah berjalan pengajar keren, jum'at sehat, <i>garage sale</i> dan piknik asik.</p>
13.		<p>P1: Program kegiatan seperti apa yang telah berjalan guna menjalankan strategi pendekatan <i>community based</i>?  AD: Contoh kegiatan yang telah berjalan ya kak, tujuan kegiatan ini untuk memberikan kesempatan</p>



		<p>pendidikan bagi anak-anak jalanan kami pihak komunitas memberikan program <i>garage sale</i> semacam beasiswa pembayaran semester sekolah selama 3 bulan sampai 6 bulan.</p> <p>AM: saya kasih contoh ya kak dari program <i>garage sale</i>, semisal ada anak yang mendapatkan beasiswa selama 3 bulan saja kami tidak pernah memberikan kepada mereka secara langsung kak. Kami selalu memberikan beasiswa tersebut secara langsung disekolah, takutnya jika diberikan kepada anaknya uang tersebut disalah gunakan. Sama saja jika diberikan orang tua kemudian orang tua mereka tidak menggunakan untuk membayar sekolah namun digunakan untuk yang lain. Nah untuk menghindari hal tersebut jadi kami memberikan langsung ke sekolah.</p> <p>FI: Beasiswa yang diberikan oleh pihak komunitas bagi anak-anak jalanan sebagai upaya memenuhi kebutuhan pendidikan kak, karena orang tua mereka terkadang kesulitan saat pembayaran SPP. Ada beberapa anak-anak harus ikut berjualan tissue di parkiran Tunjungan bahkan di lampu merah daerah gembongan untuk membayar SPP mereka. Selain beasiswa tersebut untuk membayar SPP, sisanya kami gunakan untuk membeli alat-alat tulis, buku dll</p>
14.	Pengetahuan	<p>P1: Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> memenuhi kebutuhan anak jalanan dari segi pengetahuan?</p> <p>AM: Sebelum kami memenuhi kebutuhan anak-anak jalanan berupa pengetahuan, kami mendekati, mengajak berbincang, berdiskusi gunanya kami ingin mengetahui pengetahuan apa yang ingin mereka dapatkan.</p> <p>KP: Iya memang seperti itu kak, memang dari hubungan yang sudah terbentuk atau terjalin maka kegiatan belajar dapat berlangsung. Kami mentransfer pengetahuan melalui dua program yaitu program pengajar keren dan piknik asik. Pengajar keren memberikan pengetahuan tentang materi sekolah tapi juga bisa berisikan materi game yang mengedukasi anak-anak jalanan sedangkan piknik asik memberikan pengetahuan visual secara nyata. Piknik asik kaitan pengetahuan bisa seperti motorik, kognitif, afektif dan lain-lain.</p> <p>MY: Dari pihak komunitas pengetahuan yang tidak aku dapatkan sampai aku tidak pahami akan diajarkan</p>

		<p>oleh kakak-kakak komunitas kak, kalau aku bisa rajin mengikuti kegiatan belajar aku bisa ikut kegiatan piknik asik juga kak. Jadi pengetahuan yang aku dapatkan bisa aku lihat secara langsung.</p>
15.		<p>P1: Apakah pengetahuan yang diberikan telah mencangkupi kebutuhan anak-anak jalanan?                  KP: Menurut saya kak, pengetahuan yang kami berikan masih belum mencangkup semua anak-anak. Karena kami memiliki binaan anak jalanan yang masih usia 5 tahun, jadi kami masih belum optimal memberikan pengetahuan berdasarkan usia anak-anak.                  DA: Memang kak kekurangan kami dan masih belum kami benahi ketika kegiatan belajar berlangsung kami tidak mengelompokan berdasarkan umur mereka, sebagai contoh kak kami memiliki anak binaan yang masih berumur 5 tahun dan ia berkumpul bersama anak-anak yang berusia diatasnya sehingga ketika pembelajaran berlangsung sangat mengganggu lainnya.</p>
16.		<p>P1: Apakah pihak komunitas dalam memberikan pengetahuan menyesuaikan dengan RPP?                  DA: Ketika kami selaku pendidik mengajar anak-anak memang tidak pernah menggunakan RPP kak.                  KP: Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kak, anak-anak dapat memilih dengan sendiri pengetahuan apa yang ia ingin diketahui. Nanti kami yang membuat materi tersebut dengan menginovasi cara pengajaran yang menyenangkan untuk anak-anak. Bisa jadi juga kami yang menentukan, semuanya tergantung kak menyesuaikan kak.</p>
17.		<p>P1: Pengetahuan seperti apa yang diberikan oleh pihak komunitas pada anak-anak jalanan?                  DA: Kalau pengetahuan yang diberikan untuk anak-anak biasanya pembelajaran yang diajarkan disekolah kak, di program pengajar keren memberikan pengetahuan yang telah didapat disekolah. Kalau untuk pengetahuan lainnya didapat di program piknik asik kak.                  KP: Seperti yang dijelaskan kemarin kak, pengetahuan yang diberikan untuk anak-anak kami mengikuti keinginan anak-anak ya dari keinginan anak-anak biasanya tidak jauh-jauh dari pengetahuan yang diajarkan disekolah kak.                  AM: kalau kegiatan piknik asik itu kegiatan berupa memberikan pengetahuan secara langsung kak.                  MY: Dulu pernah ikut kegiatan piknik asik kak, kami</p>

		belajar tentang pengelompokan hewan berdasarkan makanannya seperti herbivore, karnivora dll.
18.	Keterampilan	<p>P1: Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> memenuhi kebutuhan anak jalanan dari segi keterampilan?</p> <p>KP: Kalau untuk memenuhi kebutuhan berupa keterampilan kita menyesuaikan anak-anak kak. Karena anak binaan kami adalah anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Keterampilannya yang diberikan ya sesuai yang dilakukan disekolah kak.</p> <p>AM: Untuk keterampilan yang menambah skill masih belum berjalan kak bahkan tidak ada karena binaan kami masih duduk dibangku sekolah dasar. Oleh karena itu kami tidak memberikan pelatihan guna meningkatkan keterampilan skill mereka. Ya paling-paling keterampilan tingkat sekolah dasar yang biasa disekolah seperti menggambar, melukis dan menempel.</p>
19.		<p>P1: Keterampilan seperti apa yang diberikan oleh pihak komunitas pada anak-anak jalanan?</p> <p>KP: Keterampilan yang diberikan menyesuaikan umur anak-anak kak, seperti yang diajarkan disekolah kak contohnya menggambar.</p> <p>AM: Keterampilan yang diberikan sejauh ini hanya menggambar, melukis dan menempel kak.</p> <p>MY: Belajar keterampilan bersama kakak-kakak komunitas yang sudah saya lakukan menggambar, biasanya kakak-kakak akan memberikan tema yang akan digambar kak terkadang juga menempel.</p> <p>P: Sama saja kak seperti disekolah cuman lebih seru mengerjakan bersama kakak-kakak komunitas.</p>
20.	Sikap	<p>P1: Bagaimana pendidik dan pihak komunitas <i>Save Street Child</i> memenuhi kebutuhan anak jalanan dari segi sikap?</p> <p>KP: Kami dalam mendidik sikap anak jalanan, setiap kegiatan pembelajaran maupun aktifitas lainnya diawali dan diakhiri kami selaku pendidik memberikan motivasi dan mengingatkan sikap yang tidak boleh dilakukan ketika bertemu seseorang maupun ketika berteman.</p> <p>DA: Iya kak, dari motivasi kami juga selalu memberikan motivasi untuk giat belajar, kejujuran, dan tidak memiliki rasa iri pada teman-teman lainnya.</p> <p>AM: Setiap kegiatan kita selalu menyelipkan motivasi, <i>problem solving</i>, atau dari kegiatan piknik asik kami</p>

		<p>selalu membentuk tim agar mereka belajar sikap tanggung jawab, kepercayaan, kejujuran dan membantu teman. Kegiatan seperti motivasi kami berikan pada anak-anak agar dapat mengatur emosi mereka, dan ketika mereka berkata kotor atau kasar kami tidak segan mengingatkan mereka dengan cara baik bahwa perkataan seperti itu sangat mengganggu teman sekitar dan tidak baik apabila dikatakan didepan teman, orang dewasa maupun orang tua.</p> <p>P: Kakak-kakak komunitas selalu mengatakan jangan menyerah begitu saja, jadi bagi saya tidak apa-apa mengumpulkan terlambat asalkan saya dapat mengerti dengan teliti kak. Jika ada teman-teman yang berkata kasar kakak-kakak selalu memberi tahu untuk tidak mengulangi perkataan tersebut, sampai ia jera dan tidak pernah berbicara kotor kak.</p>
21.		<p>P1: Sikap yang diajarkan pada anak jalanan seperti apa oleh pihak komunitas?</p> <p>DA: Pertama sikap religious kak, setiap bulan kami mengawali dengan pembelajaran seperti mengaji, hafalan surat-surat pendek dll selain itu dari kegiatan piknik asik sendiri juga membentuk sikap anak-anak memiliki sikap leadership, tanggung jawab dan percaya diri.</p> <p>KP: Iya kak, sangat antusiasnya anak-anak ketika mereka datang tidak memakai jilbab saat kegiatan mengaji akan dimulai mereka memakai jilbabnya, ada yang membawa buku mengaji sendiri, ada yang setelah mengaji menulis bacaannya untuk di hafal dirumah. Sikap keagamaan seperti itu yang kami tanamkan pada anak-anak kak, diharapkan anak-anak akan terbiasa dengan sikap seperti itu. Misalnya ketika akan mengawali kegiatan anak-anak akan berebut memimpin doa dan mengakhiri doa.</p> <p>P: Biasanya kakak-kakak komunitas akan bertanya kak sebelum memulai pembelajaran, siapa yang akan memimpin do'a didepan. Kakak-kakak juga mengatakan setiap memulai dan mengakhiri kegiatan harus berdo'a jadi membuat saya memiliki kebiasaan untuk berdo'a terlebih dahulu.</p>

Lampiran 5

**DATA INFORMAN PENELITIAN**

Adapun data nama sumber informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	INISIAL	UMUR	INFORMAN
1.	Alvin Molik	AM	24 tahun	Kunci
2.	Dian Ayu	DA	25 tahun	Kunci
3.	Kharisma Pramastuty	KP	23 tahun	Kunci
4.	Adwin	AD	26 tahun	Kunci
5.	Fauzi Indriansyah	FI	23 tahun	Kunci
6.	Ibu Jalu	IBJ	30 tahun	pendukung
7.	Nabila	N	8 tahun	pendukung
8.	Surya	S	14 tahun	Pendukung
9.	Putri	P	8 tahun	Pendukung
10.	Meyfa	MY	8 tahun	pendukung

Lampiran 6

RUTE PROGRAM JUM'AT SEHAT



### RUTE JUMAT SEHAT MAKAM RANGKAH

**1. TAMAN PRESTASI**  
**2. MAKAM RANGKAH**  
**3. LAMPU MERAH AMBENGAN**  
**4. LAMPU MERAH BLAUAN**

### LOKASI JUMAT SEHAT BERSAMA ANAK MERDEKA GEMBLONGAN

PT PLN (Persero Area Surabaya Utara)  
Xpress Money

Jl. Gemblongan

Galvalum Surabaya

Jl. Praban Wetan V

Jl. Gembongan V

Godong Seger Abadi, PT.

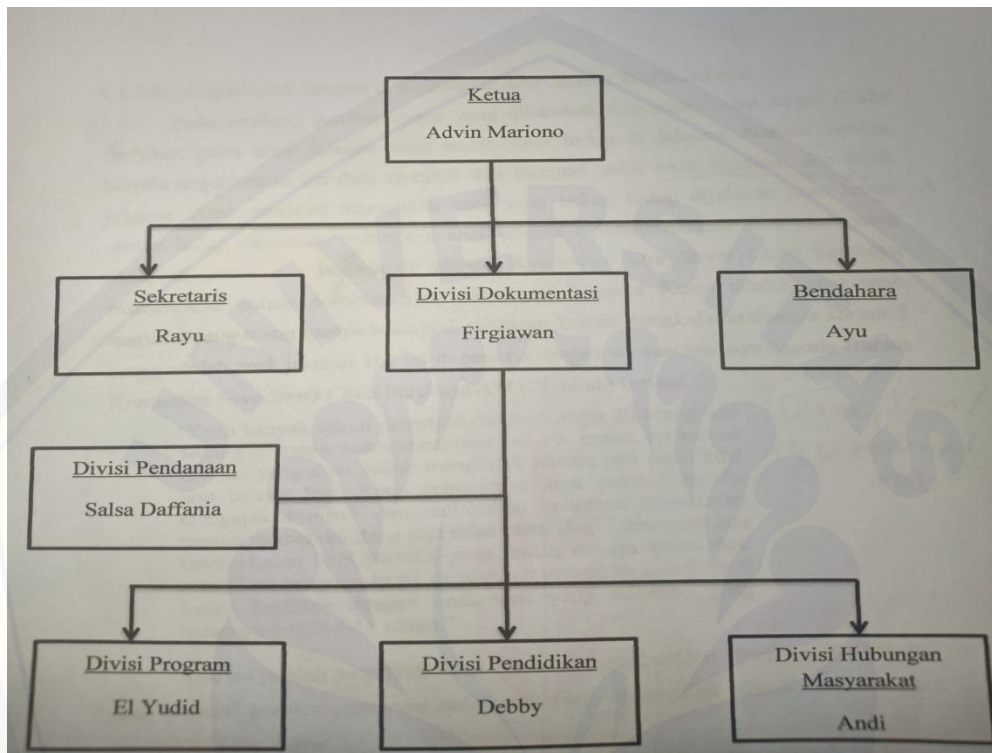
Jangan lupa..  
Titik kumpul di Taman Prestasi  
🕒 18.30 WIB  
☎ CP : 082340317007 (SSCS)





Lampiran 7

**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Struktur Organisasi

**Visi Misi Komunitas *Save Street Child* Surabaya**

**Visi :** Terwujudnya hak-hak anak sesuai dengan harkat dan martabat anak bangsa yang agung dan berbudi luhur.

**Misi :**

6. Mewujudkan hak-hak anak jalanan dan marjinal di Surabaya
7. Mewujudkan rasa keadilan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan
8. Wadah bagi pemuda-pemudi Surabaya untuk peduli dengan anak jalanan dan marjinal
9. Menumbuhkan persamaan hak-hak antara anak jalanan dan marjinal dengan seluruh masyarakat
10. Turut serta mencerdaskan anak bangsa dengan membimbing ke jalan yang baik dan benar

Gambar 2. Visi dan Misi Komunitas *Save Street Child* Surabaya



Gambar 1. Kegiatan Piknik Asik *Outbond* Di Alas Prambon Sidoarjo



Gambar 2. Kegiatan Foto Bersama Setelah Kegiatan *Outbon* Di Alas Prambon Sidoarjo



Gambar 3. Foto Kegiatan Piknik Asik *Outbond* Program Piknik Asik Di Alas Prambon Sidoarjo



Gambar 3. Kegiatan Pengajar Keren di Taman Bungkul



Gambar 4. Foto Kegiatan Program Pengajar Keren Mengaji



Gambar 5. Kegiatan Jum'at Sehat Di Ambengan Surabaya



Gambar 6. Kegiatan Jumat Sehat Di Ambengan Surabaya



Gambar 7. Foto Anak Didik Kegiatan Jumat Sehat Di Ambengan Surabaya



Gambar 8. Foto Anak jalanan Kegiatan Jum'at sehat Di Tidar Surabaya





Gambar 9. Foto Kegiatan Program Jum'at Sehat Di Ambengan Selatan Surabaya



Gambar 10. Kegiatan Keterampilan Program Pengajar Keren Di Taman Bungkul Surabaya



Gambar 11. Foto Keterampilan anak-anak jalanan Di Taman Bungkul Surabaya



Gambar 12. Foto Kegiatan Belajar Program Pengajar Keren Di Taman Bungkul  
Surabaya



Gambar 13. Foto Kegiatan *Games* Program Pengajar Keren Di Taman Bungkul Surabaya

Lampiran 8

**BIODATA PENELITI**



Nama Lengkap : Marita NurSekti  
 NIM : 160210201042  
 TTL : Nganjuk, 15 Maret 1998  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jln. Anusanata, sawotratap gg. Angrek RT 07 RW 11, gedangan kab. Sidoarjo  
 No. Hp : 083830470696  
 Email : [Maritanursekti98@gmail.com](mailto:Maritanursekti98@gmail.com)  
 Agama : Islam  
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Jurusan : Ilmu Pendidikan  
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

NO	Pendidikan	Tahun Lulus
1.	TK Al Hidayah, Sidoarjo	2004
2.	SDN Sawotratap 4, Sidoarjo	2010
3.	SMPN 4 Waru, Sidoarjo	2013
4.	SMA Hang Tuah 2, Sidoarjo	2016